MEKANISME PENYEBARAN AJARAN RADIKALISASI ONLINE KELOMPOK JAMAAH ANSHARUT DAULAH (JAD) DI WILAYAH INDONESIA PADA TAHUN 2018-2022

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

MUHAMMAD FATHAN ALFARUQY

21323322

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

MEKANISME PENYEBARAN AJARAN RADIKALISASI ONLINE KELOMPOK JAMAAH ANSHARUT DAULAH (JAD) DI WILAYAH INDONESIA PADA TAHUN 2018-2022

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi sebagai syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

MUHAMMAD FATHAN ALFARUQY

21323322

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Mekanisme Penyebaran Ajaran Radikalisasi Online Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Wilayah Indonesia pada Tahun 2018-2022

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

18 Maret 2025

Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1.	Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.	
2.	Khairul Munzilin, S.IP., M. A.	
3.	Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.	
4.	Irawan Jati, S.IP., M.Hum., M.SS, Ph.D.	

Pernyataan Integritas Akademik

Dengan ini saya menyatakan bahwa proposal skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 18 Maret 2025,



Muhammad Fathan Alfaruqy

DAFTAR ISI

SKRIPSI……i
HALAMAN PENGESAHAN……iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK…….. iv
DAFTAR ISI……..v
DAFTAR GRAFIK……vii
DAFTAR GAMBAR…… viii
ABSTRAK……ix
BAB 1 PENDAHULUAN……1
1.1 Latar Belakang……1
1.2 Rumusan Masalah……..7
1.3 Tujuan Penelitian……7
1.4 Cakupan penelitian…… 8
1.5 Tinjauan Pustaka……9
1.6 Kerangka Pemikiran……12
1.7 Argumen Sementara…… 21
1.8 Metode Penelitian……..22
1.8.1 Jenis Penelitian…… 22
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian……..22
1.8.3 Metode Pengumpulan Data……22
1.8.4 Proses Penelitian……..23
1.9 Sistematika Pembahasan……..24
BAB 2 KELOMPOK JAMAAH ANSHARUT DAULAH (JAD)…….. 25
2.1 Akar Sejarah Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD)……..25
2.1.1 Posisi Kelompok Jamaah Ansharut Daulah di Indonesia……...28
2.1.2 Aktivitas Radikalisme Jamaah Ansharut Daulah di Indonesia…….. 30
2.2 Konsep Amaliyah Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD).....33
BAB 3 MEKANISME RADIKALISASI ONLINE KELOMPOK JAMAAH ANSHARUT DAULAH (JAD)……36
3.1 Mekanisme Kompensasi…… 36
3.2 Mekanisme Isolasi……38
3.3 Mekanisme Fasilitasi…….. 41
3.4 Mekanisme Akselerasi ……...44
3.5 Mekanisme Echoing (Gema)…… 46

3.6 Mekanisme Pemicu Tindakan……..47
BAB IV PENUTUP……. 55
4.1 Kesimpulan……... 55
4.2 Rekomendasi……58
DAFTAR PUSTAKA……..60

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. *Global Terrorism Index* Indonesia Tahun 2017-2021……49

Grafik 2. *Global Terrorism Index* dan Indeks Potensi Radikalisme……50

Grafik 3. Grafik Tindakan Terorisme di Indonesia pada tahun 2018-2022……...51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tabel *Theoretical Framework*…….. 14

Gambar 2. Surat wasiat dari pelaku serangan bom gereja Katedral Makassar dan pelaku penyerangan Mabes Polri pada tahun 2021……..37

Gambar 3. Konten-konten yang disebarkan di dalam grup telegram…….. 43

Gambar 4. Video materi bela diri kelompok ISIS…… 44

DAFTAR SINGKATAN

JAD	:	Jamaah Ansharut Daulah
ISIS	:	*Islamic State of Iraq and Syria*
KOMINFO	:	Kementerian Komunikasi dan Informatika
BNPT	:	Badan Nasional Penanggulangan Terorisme
JAT	:	Jamaah Ansharut Tauhid
JAK	:	Jamaah Ansharut Khilafah
GTI	:	*Global Terorism Index*
IEP	:	*Institute for Economics and Peace*
FTF	:	*Foreign Terrorist Fighters*

ABSTRAK

Isu radikalisasi online dan aksi terorisme yang terjadi di Indonesia masih menjadi permasalahan yang menonjol serta memberikan dampak buruk bagi keamanan di wilayah Indonesia. Salah satu kelompok teroris di Indonesia yang bernama Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang merupakan afiliasi dari kelompok teroris *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS), menjadi salah satu kelompok yang memperlihatkan perkembangannya dalam melancarkan berbagai aksi teror di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022 melalui penyebaran radikalisasi online. Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini menyebarkan ajaran radikalisasi online dan melakukan operasi aksi teror hampir diseluruh wilayah Indonesia. Konsep *Mechanisms of online radicalisation* yang ditulis oleh Guri Nordtorp Mølmen & Jacob Aasland Ravndal pada tahun 2023, digunakan sebagai kerangka pemikiran untuk menganalisa bagaimanakah mekanisme penyebaran konsep radikalisasi online yang digunakan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di wilayah Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022. Metode-metode yang digunakan untuk menyebarkan radikalisasi secara online ini merupakan beberapa teknik yang umum digunakan oleh suatu kelompok teroris, adapun penguraian kerangka pemikiran terkait dengan metode-metode tersebut antara lain, yaitu *Compensation*, *Isolation*, *Facilitation, Accel-eration*, *Echoing* dan *Action Triggering.* Penguraian dari metode-metode ini yang nantinya akan menjawab bagaimana mekanisme penyebaran konsep radikalisasi online yang digunakan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di wilayah Indonesia.

Kata-kata kunci: Radikalisasi online, kelompok teroris, Jamaah Ansharut Daulah (JAD), mekanisme, terorisme, Indonesia.

ABSTRACT

The issue of online radicalization and acts of terrorism that occur in Indonesia is still a prominent problem and has a negative impact on security in the territory of Indonesia. One of the terrorist groups in Indonesia called Jamaah Ansharut Daulah (JAD), which is an affiliate of the Islamic State of Syria and Iraq (ISIS) terrorist group, is one of the groups that shows its development in launching various acts of terror in Indonesia from 2018 to 2022 through the spread of online radicalization. The Jamaah Ansharut Daulah (JAD) group spread the teachings of online radicalization and carried out terrorist operations in almost all regions of Indonesia. The concept of Mechanisms of online radicalization written by Guri Nordtorp Mølmen & Jacob Aasland Ravndal in 2023, is used as a framework to analyze how the mechanism of spreading the concept of online radicalization used by the Jamaah Ansharut Daulah (JAD) group in Indonesian territory from 2018 to 2022. The methods used to spread radicalization online are some of the techniques commonly used by terrorist groups, as for the description of the framework related to these methods, among others, namely Compensation, Isolation, Facilitation, Accel-eration, Echoing and Action Triggering. The description of these methods will later answer how the mechanism of spreading the concept of online radicalization used by the Jamaah Ansharut Daulah (JAD) group in Indonesian territory.

Keywords: *Online radicalization, terrorist group, Jamaah Ansharut Daulah (JAD), mechanism, terrorism, Indonesia.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Radikalisasi online telah menjadi isu yang semakin mendesak di Indonesia, terutama dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan internet pada beberapa tahun terakhir. Beberapa data menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan internet di Indonesia terus meningkat selama dari tahun 2019 hingga ke tahun 2020, pada tahun 2019 sekitar 170 juta pengguna dan pada tahun 2020 mencapai sekitar 175,2 juta (Wibowo and Hadingrat 2022). Media sosial, seperti Youtube, Facebook, Instagram, X, Telegram dan Whatsapp, telah menjadi faktor penting dalam penyebaran ajaran radikalisasi online di Indonesia (Wibowo dan Hadingrat 2022). Terlebih, ajaran radikalisme dan terorisme merupakan dua hal yang selalu berdampingan dan tidak bisa untuk dipisahkan antara satu sama lain (Wibowo and Hadingrat 2022). Akan tetapi, regulasi kebijakan yang mengatur penyebaran radikalisme melalui media sosial di Indonesia saat ini masih belum memadai dan perlu diperhatikan secara lebih lanjut oleh pemerintah (Wibowo dan Hadingrat 2022).

Bahkan selama tahun 2018, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) telah melakukan pemblokiran konten di situs internet dan media sosial yang memuat pembahasan mengenai terorisme dan radikalisme hingga berjumlah 10.499 konten, yang mana sebanyak 7.160 konten atau 68,2% konten berasal dari media sosial Facebook dan Instagram (BNPT 2019). Konten yang disebarkan biasanya sering kali dirancang untuk membangkitkan emosi seperti kemarahan,

kebencian, atau rasa kehilangan. Ini bertujuan untuk memotivasi individu agar merasa tergerak untuk bergabung dalam aksi kekerasan. Konten yang disebarkan ini nantinya juga akan membantu menormalisasi ide kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan politik atau agama (Joshua 2021).

Mantan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2019 Suhardi Alius, menyebut bahwa telah terjadi perkembangan metode penyebaran paham radikalisme dan terorisme hingga perekrutan terorisme dari yang sebelumnya dilakukan secara konvensional yang bersifat tertutup dan terbatas menjadi komunikasi massa secara digital yang bersifat terbuka dengan memanfaatkan teknologi internet, antara lain melalui media sosial dan website atau yang bisa disebut juga sebagai penyebaran radikalisasi secara online (BNPT 2019). Suhardi Alius juga mengatakan, bahwa media online seperti internet dan media sosial ini juga telah menjadi alat penting dalam penyebarluasan ajaran radikalisme dan terorisme di Indonesia (BNPT 2019). Faktor eksternal seperti pandemi COVID-19, yang tentunya juga telah meningkatkan penggunaan internet, dan tingkat literasi digital masyarakat yang pada akhirnya dapat mempengaruhi efektivitas dalam penyebaran radikalisasi Online. Pada tahun 2020 sendiri, relasi internet, media online dan narasi terorisme tampak nyata di Indonesia, dikarenakan internet dan media online itu terbilang cukup efektif untuk menjadi alat propaganda narasi bagi para kelompok terorisme (Yuniarto 2022).

Radikalisasi itu sendiri adalah proses di mana individu atau kelompok mengadopsi pandangan ekstrem, sering kali dengan tujuan untuk mengubah tatanan sosial atau politik yang ada melalui cara-cara yang radikal, termasuk kekerasan (Saniyyah 2023). Radikalisasi biasanya merujuk pada perubahan sikap

atau perilaku seseorang ke arah ideologi yang lebih ekstrem, yang sering kali melibatkan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini mencakup perubahan dalam cara berpikir dan bertindak yang dapat mengarah pada tindakan terorisme atau kekerasan politik (Saniyyah 2023). Sedangkan radikalisasi online itu merupakan suatu proses penyebaran dan penyerapan pemikiran-pemikiran dari kelompok radikal seperti kelompok terorisme yang mereka sebarkan melalui media online, seperti media sosial dan situs internet (Mustofa 2022). Penggunaan media online seperti media sosial dan situs internet tentunya dapat mempermudah penyebaran ajaran radikalisme, yang pada akhirnya banyak dari masyarakat mudah terpapar ajaran radikalisasi yang dilakukan secara online (BNPT RI 2023).

Perkembangan penyebaran ajaran radikalisme kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang terbilang sebagai organisasi radikal Islam, merupakan turunan dari kelompok Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) dan beberapa faksi lain yang sejalan dengan ideologi kelompok *Islamic State of Syria and Iraq* (ISIS). Kelompok-kelompok ini sebelumnya telah menyebarkan ideologi jihad melalui tulisan-tulisan dan media online seperti situs website dan media sosial, yang tentunya tujuannya itu adalah untuk mempengaruhi para generasi muda agar bergabung dengan jaringan kelompok mereka (Husni 2023).

Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) sendiri terbentuk di Nusakambangan pada tahun 2014 didirikan oleh Aman Abdurrahman, Aman Abdurrahman membentuk jaringan kelompok Jamaah Ansharut Daulah yang terbilang cukup kuat dan tentunya memanfaatkan media online seperti media sosial dan internet untuk menyebarkan ideologi radikalisme mereka secara online (Tifada and Mahabarata 2021). Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD)

memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini sebagai alat untuk menyebarkan propaganda kelompok mereka serta juga sebagai alat untuk merekrut anggota (Joshua 2021).

Tentunya penggunaan media online seperti situs website dan media sosial oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini menjadi sebuah faktor yang sangat penting dalam permasalahan aksi teror yang terjadi di wilayah Indonesia selama periode tahun 2018 hingga tahun 2022. Aksi teror atau terorisme itu sendiri adalah kegiatan yang melibatkan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas (Yuniarto 2022). Menurut James Adams, Aksi teror atau tindakan terorisme itu adalah penggunaan atau ancaman kekerasan fisik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok tertentu untuk tujuan-tujuan politik, baik untuk kepentingan atau untuk melawan kekuasaan yang ada dan biasanya tindakan-tindakan aksi teror itu dimaksudkan untuk mengejutkan, melumpuhkan atau mengintimidasi suatu kelompok sasaran yang lebih besar (Junaid 2013).

Dalam hal ini, aksi teror atau tindakan terorisme itu merupakan sebuah ancaman militer maupun non-militer dikarenakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh kelompok terorisme akan berpotensi merusak stabilitas dan keamanan negara (Mustofa 2002). Ancaman terorisme itu sendiri merujuk pada penggunaan kekerasan atau ancaman, yang mana tujuannya adalah untuk mencapai tujuan politik atau ideologis, yang dapat menimbulkan ketakutan dan kerusakan secara luas. Ancaman yang dilakukan oleh kelompok terorisme sering kali ditujukan kepada sasaran acak, termasuk warga sipil, tindakan ini tidak hanya menyebabkan kerugian fisik, tetapi juga menciptakan ketakutan di masyarakat.

Dalam konteks hukum, terorisme itu sendiri dijelaskan dan diatur sebagai tindakan yang melanggar hukum dengan dampak luas terhadap keamanan publik dan stabilitas sosial (Mustofa 2002).

Isu terorisme tentunya juga menjadi isu yang cukup serius di Indonesia, terorisme itu sendiri pada hakikatnya cenderung selalu dianggap mengandung sebuah motif dan tujuan politik, klaim suatu politik dan perjuangan politik bagi kelompok tertentu (Ghifari 2017). Akan tetapi, terorisme itu sendiri merupakan paham yang menganut pemikiran bahwa mereka akan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan serta kepentingan kelompok mereka termasuk untuk menggunakan kekerasan, mengintimidasi bahkan akan melakukan pembunuhan (Ghifari 2017). Selama ini orang-orang banyak menganggap bahwa terorisme itu merupakan hasil ciptaan barat untuk memecah belah umat islam agar umat islam tidak bersatu, akan tetapi sejatinya terorisme ini sebenarnya tidak hanya semata-mata didasarkan pada faktor agama saja, melainkan menyangkut beberapa aspek juga seperti aspek politik, aspek sejarah dan aspek ekonomi yang bertaut erat dalam suatu pencarian identitas di tengah arus globalisasi dan modernisasi saat ini (Pranowo 2014).

Selama jangka waktu dari tahun 2018 hingga tahun 2022, Indonesia sendiri telah menghadapi serangkaian peristiwa serangan terorisme dari jaringan kelompok Jamaah Ansharut Daulah, yang mana serangan-serangan ini terbilang cukup kompleks dan beragam. Dimulai dari peristiwa serangan bom bunuh diri sekeluarga di Surabaya pada tahun 2018, kemudian pada tahun 2019-2020 terjadi serangkaian serangan bom di Jakarta yang melibatkan serangan di JW Marriott Hotel dan Ritz Carlton Hotel serta serangan di kantor pusat pengelolaan jalan raya

di Jakarta. Serangan-serangan yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini menunjukkan bahwa kelompok mereka tetap aktif dan berbahaya.

Serangan teror yang dilakukan oleh jaringan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) selama periode tahun 2018-2022 tentunya merupakan ancaman yang terbilang sangat kompleks dan beragam dan jelas bahwa hal ini terjadi karena disebabkan oleh berbagai faktor, terutama dalam hal peningkatan penggunaan media sosial sebagai alat dalam penyebaran ideologi radikalisme yang dilakukan oleh kelompok terorisme (U.S. Embassy & Consulates in Indonesia 2020). Tentunya, dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh media online seperti internet dan media sosial, maka tidak akan mengherankan apabila kelompok terorisme seperti Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang menganut paham radikalisme ini akan menggunakan media online seperti internet dan media sosial untuk dijadikan sebagai alat dalam penyebaran ideologi radikalisme kelompok mereka secara online.

Kembali ke pembingkaian isu radikalisasi online, suatu narasi itu memiliki peran krusial dalam membentuk pandangan mereka terhadap masalah radikal. Situs website dan media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram dan X merupakan salah satu contoh media yang bisa diakses oleh jutaan orang dan biasanya akan menyajikan informasi yang akurat, seimbang dan memberikan perspektif yang beragam. Dengan pertumbuhan pengguna internet yang meningkat di Indonesia dari tahun ke tahun dan media sosial yang berperan sebagai alat dalam penyebaran ajaran radikalisme, penting untuk mengkaji

pengaruh radikalisasi online kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) terhadap aksi teror di wilayah Indonesia selama periode tahun 2018 hingga 2022.

Melalui analisis secara menyeluruh mengenai hubungan antara radikalisasi online dan aksi teror yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di wilayah Indonesia, penelitian dalam proposal skripsi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik, baik tentang dinamika radikalisasi online serta memberikan dasar untuk kebijakan pencegahan yang lebih efektif melalui pemahaman yang lebih rinci mengenai isu radikalisme online, sehingga nantinya masyarakat akan dapat membangun komunitas yang lebih resilien terhadap pengaruh ajaran radikalisasi secara online.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah mekanisme penyebaran radikalisasi online yang digunakan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di wilayah Indonesia selama tahun 2018 hingga 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana penyebaran dari mekanisme radikalisasi online yang digunakan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dalam aksi teror kelompok mereka di wilayah Indonesia itu tersebar dan dilakukan selama kurun waktu tahun 2018 hingga 2022.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya merupakan bagian dari kajian ilmu dalam Hubungan Internasional yang berfokus pada media dan hubungan internasional serta studi terorisme global, penelitian ini akan berfokus untuk memberikan pembahasan mengenai pengaruh radikalisasi online, propaganda dan penyebaran mekanisme radikalisasi online yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) terhadap aksi teror di Wilayah Indonesia selama periode tahun 2018-2022, dimulai pada tahun 2018 dikarenakan akan berfokus dalam mengeksplorasi mekanisme penyebaran radikalisasi online serta aksi teror di wilayah Indonesia yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) tepat setelah mereka dibubarkan pada tahun ini. Dan juga pada tahun ini penyebaran radikalisasi online itu mulai meningkat dan tersebar di wilayah Indonesia. Diakhiri pada tahun 2022 dikarenakan pada tahun ini, baik itu ancaman teror serta aksi teror telah menurun hingga saat ini dan bahkan hampir seluruh konten yang berisikan narasi dan materi radikal yang tersebar di internet seperti website dan media sosial telah diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pemerintah Indonesia. Dan juga dalam penelitian ini peneliti akan berfokus menganalisis bagaimana mekanisme penyebaran radikalisasi online dari kelompok jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dilihat melalui konsep Mekanisme Radikalisasi Online. Oleh karena itu, diperlukan analisis secara menyeluruh mengenai pengaruh radikalisasi online dikarenakan radikalisasi online ini merupakan isu yang mengkhawatirkan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini pada dasarnya merupakan bagian dari kajian ilmu dalam Hubungan Internasional yang berfokus pada media dan hubungan internasional serta studi terorisme global, yang mana peneliti akan berfokus pada pengaruh radikalisasi online kelompok Jamaah Ansharut Daulah terhadap aksi teror di wilayah Indonesia pada tahun 2018-2022, salah satu literatur tersebut ditulis oleh Iman Fauzi Ghifari pada tahun 2017, yang mana pada literatur ini berfokus dalam membahas kelompok radikal yang memanfaatkan agama melalui media sosial, hal ini tentunya mengambil peranan yang sangat besar dalam memberikan informasi kepada publik, khususnya kaum muda akan ideologi radikal. Dengan fakta bahwa perekrutan menggunakan media internet terhadap kaum muda untuk tergabung kedalam organisasi-organisasi radikal banyak dilakukan dan berhasil. Selain itu menurut Iman Fauzi Ghifari media sosial itu memegang peran penting dalam memberikan informasi ke publik terhadap isu-isu radikalisme sehingga masyarakat terpropaganda terhadap isu-isu radikal yang disebarkan melalui media tersebut (Ghifari 2017).

Fakta ini dibuktikan dengan sejumlah kelompok teroris yang menggunakan media sosial untuk media dakwah dan membangun situs khusus sebagai medium untuk melakukan mengkoordinasikan semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan aksi teror (Ghifari 2017). Fokus utama jurnal yang ditulis oleh Iman Fauzi Ghifari adalah mengenai permasalahan peningkatan ancaman teroris akibat adanya ajaran radikalisme melalui internet, akan tetapi disini penulis akan meneliti mengenai aksi teror yang terjadi di wilayah Indonesia

pada tahun 2018-2022 yang diakibatkan oleh pengaruh radikalisasi online kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD).

Literatur kedua yang menjadi tinjauan pustaka adalah jurnal yang ditulis oleh Weldi Rozika, pada jurnal tersebut Weldi Rozika mengkaji tentang penggunaan media internet yang selain sebagai media komunikasi dan informasi, saat ini digunakan sebagai sarana propaganda dan penyebaran ideologi terorisme oleh pelaku kejahatan transnasional (Rozika 2017). Selain itu Weldi Rozika juga menjelaskan bahwa dengan adanya penggunaan internet sebagai sarana propaganda dan penyebaran ideologi terorisme, hal ini menjadi perhatian serius pemerintah indonesia dalam menanggulangi dan melakukan penindakan terhadap kegiatan terorisme yang ada di Indonesia (Rozika 2017). Namun, dalam jurnal ini hanya berfokus pada studi kasusnya dan propaganda serta penyebaran ideologi terorisme di media internet.

Kemudian literatur ketiga yang menjadi tinjauan pustaka adalah jurnal yang ditulis oleh Achmad Sulfikar. Fokus jurnal ini adalah membahas mengenai kemunculan berbagai macam aplikasi media sosial berbasis online yang tentunya dapat membantu para pengguna internet di Indonesia untuk saling bertukar informasi secara terbatas. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh para kelompok Islam garis keras sebagai media wahana penyebarluasan pesan-pesan yang mengandung kekerasan (Sulfikar 2019). Dijelaskan juga oleh Achmad Sulfikar bahwa Swa-radikalisasi adalah fenomena yang menyusul penggunaan media sosial untuk tujuan kekerasan (Sulfikar 2019).

Menurut Sulfikar swa-radikalisasi itu muncul dikarenakan ada unsur kesengajaan pelaku dalam aktivitasnya di dunia maya, para pelaku akan mencari sendiri sumber informasi pasti yang memuat pesan untuk menguatkan potensi radikal dalam dirinya, tentunya hal ini berbeda dengan radikalisasi. Dan diperjelas lagi oleh Achmad Sulfikar bahwa ujung dari proses swa-radikalisasi melalui media sosial ini pada akhirnya akan menciptakan *lone-wolf terrorist* yaitu teroris yang bergerak sendiri tanpa perintah, tanpa organisasi dan sulit dideteksi yang nantinya akan merusak kehidupan masyarakat secara mental dan fisik (Sulfikar 2019). Dalam jurnal ini fokus tujuan pembahasannya adalah peningkatan ancaman serangan dari *lone-wolf terrorist,* sehingga hal ini berbeda dengan yang akan peneliti teliti yaitu mengenai aksi teror di wilayah Indonesia akibat dari pengaruh radikalisasi online kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD).

Dari ketiga tinjauan literatur semuanya bermanfaat dan sangat berwawasan luas sehingga memberikan ide dan pengetahuan bagi penulis. Akan tetapi untuk saat ini, belum ditemukan kajian atau penelitian yang membahas mengenai aksi teror di wilayah Indonesia pada tahun 2018-2022 akibat adanya pengaruh dari radikalisasi online yang disebarkan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah dengan referensi khusus pada permasalahan penyebaran radikalisasi online kelompok teroris tersebut.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, penulis akan berlandaskan dengan konsep mekanisme radikalisasi online yang dipaparkan oleh Guri Nordtorp Mølmen & Jacob Aasland Ravndal melalui jurnal artikel mereka yang berjudul "*Mechanisms of online radicalisation: how the internet affects the radicalisation of extreme-right lone actor terrorists"*. Konsep pemikiran ini akan penulis gunakan dalam penulisan ini dikarenakan relevansinya dengan isu yang penulis ambil yaitu radikalisasi online.

Perkembangan eksponensial internet dan media sosial telah memungkinkan para ekstrimis dari semua jenis untuk berkomunikasi dan menyebarkan ideologi radikal kelompok mereka ke khalayak yang lebih luas daripada sebelumnya (Mølmen dan Ravndal 2023). Peran yang dimainkan oleh internet dalam radikalisasi sering dianggap masih sedikit, sering kali dianggap bersifat kurang deskriptif dan penuh dengan kesenjangan dalam proses penyebarannya. Padahal, penyebaran ajaran radikalisasi secara online itu signifikan adanya dan menjadi ancaman tertentu dimasa mendatang. Meskipun sebenarnya masih ada ketidakseimbangan dalam penyebaran radikalisasi secara online ini, yang mana dikatakan berasal dari fokus yang terus-menerus pada ekstremisme Islam, sementara bentuk-bentuk ekstremisme lain kurang mendapat perhatian (Mølmen dan Ravndal 2023).

Dalam jurnal penelitiannya, Mølmen dan Ravndal berfokus pada radikalisasi online yang dilakukan dengan oleh aktor tunggal maupun aktor berbasis kelompok dan juga mengkaji bagaimana internet dan media sosial itu mempengaruhi proses radikalisasi baik itu dari aktor kelompok, maupun dari aktor

tunggal kelompok ekstrem. Mølmen dan Ravndal juga beranggapan bahwa internet berperan dalam memfasilitasi radikalisasi dengan membuat ideologi ekstrem dan informasi menjadi lebih mudah diakses serta memperkuat polarisasi kelompok dan melegitimasi ucapan maupun kekerasan ekstrem suatu kelompok. Namun, mekanisme radikalisasi offline seperti kerentanan yang sudah ada sebelumnya dan isolasi offline tetap menjadi prasyarat penting agar radikalisasi online dapat terjadi (Mølmen dan Ravndal 2023).

Mølmen dan Ravndal mendefinisikan radikalisasi online sebagai suatu proses di mana individu akan melalui interaksi dengan paparan terhadap berbagai jenis konten di internet dan mulai mengadopsi keyakinan yang tidak hanya membenarkan kekerasan tetapi juga memaksanya hingga keyakinan ini diterjemahkan menjadi tindakan kekerasan (Mølmen dan Ravndal 2023). Menurut Mølmen dan Ravndal meskipun internet itu berperan dalam proses radikalisasi online, internet sendiri tidak bisa menggerakkan radikalisasi itu dengan sendirinya, jalur menuju kekerasan ekstremis itu tidak hanya bergantung pada elemen daring, tetapi juga pada elemen luring (Mølmen dan Ravndal 2023).

Mølmen dan Ravndal memiliki enam konsep pemikiran mekanisme yang diusulkan sebagai petunjuk dan sangat relevan untuk menjelaskan bagaimana radikalisasi online itu dapat terjadi. Keenam konsep tersebut adalah *Compensation* (Kompensasi), *Isolation* (Isolasi), *Facilitation* (Fasilitasi), *Accel-eration* (Percepatan), *Echoing* (Gema) dan *Action Triggering* (Pemicu Tindakan) (Mølmen dan Ravndal 2023).

Mølmen dan Ravndal juga mengklasifikasikan mekanisme dari radikalisasi online menjadi tiga bagian fase dari proses radikalisasi online. Pertama, mekanisme terkait dengan fase pra-radikalisasi, menggambarkan dampak dari pemicu, kebutuhan dan kerentanan yang sudah ada sebelumnya dalam membuat individu menjadi rentan terhadap pandangan dunia alternatif secara online. Kedua, mekanisme terkait dengan fase radikalisasi, menggambarkan individu yang menemui dan terpengaruh oleh konten radikal atau ekstremis secara online. Dan ketiga, mekanisme terkait dengan fase operasional, menggambarkan individu yang menerjemahkan keyakinan terhadap kekerasan menjadi tindakan dan perencanaan operasional yang menyusul (Mølmen dan Ravndal 2023).

Gambar 1. Tabel *Theoretical Framework*

Table 1. Theoretical framework.

Mechanism	Online/offline dimension	Radicalisation phase
Compensation	Online/offline	Pre-radicalisation phase
Isolation	Online/offline	Pre-radicalisation phase
		Radicalisation phase
Facilitation	Online	Radicalisation phase
		Operational phase
Acceleration	Online	Radicalisation phase
Echoing	Online	Radicalisation phase
Action triggering	Online/offline	Operational phase

Sumber : *Mechanisms of online radicalisation: how the internet affects the radicalisation of extreme-right lone actor terrorists* (Mølmen dan Ravndal 2023).

Keenam konsep mekanisme pemikiran ini dimulai dari mekanisme kompensasi, kompensasi muncul terutama di fase pra-radikalisasi dan mengacu pada bagaimana individu yang merasa terpinggirkan atau tidak puas dengan kondisi sosial-politik mereka, yang kemudian menemukan kompensasi dalam ideologi ekstremis. Kompensasi menghubungkan antara kerentanan yang terjadi secara offline dengan kerentanan yang terjadi secara online. Asumsi dasarnya adalah mereka akan mendapatkan pandangan, jaminan serta identitas baru di dunia alternatif lain yang diungkapkan oleh ideologi ekstremis yang tersebar. Individu akan mencari afiliasi lain dalam lingkungan sosial online yang mana ambang batas untuk inklusi rendah. Kemudahan akses bagi individu yang tidak terikat dan rentan akan menganggap kompensasi yang didapatkan secara online berbeda dengan kompensasi yang didapatkan secara offline. (Mølmen dan Ravndal 2023).

Menurut Mølmen dan Ravndal, adanya kerentanan ini akan mempengaruhi sistem kepercayaan individu dan akan menciptakan pembukaan kognitif, yaitu momen yang dapat mengganggu kepastian dalam keyakinan mereka yang sebelumnya, sehingga akan membuat individu lebih reseptif terhadap sudut pandang alternatif lain (Mølmen dan Ravndal 2023). Dan juga dijelaskan bahwa seorang individu tidak akan terradikalisasi oleh konsumsi media online tanpa adanya radikalisasi secara offline. Dengan demikian, individu yang menemui narasi ekstrem secara online akan membuat pilihan untuk dapat mengabaikan materi tersebut atau untuk terus terlibat dengannya. Pilihan ini bergantung pada adanya faktor pendorong yang membuat individu rentan terhadap informasi yang mereka akses (Mølmen dan Ravndal 2023).

Kerentanan yang sudah ada sebelumnya ini biasanya dapat merujuk pada permasalahan krisis identitas pribadi, masalah kesehatan mental, trauma dan riwayat kekerasan, pengalaman keluarga dan pengasuhan, kondisi sosial ekonomi lingkungan seperti kehilangan pekerjaan atau pendidikan yang membuat orang terputus dari aktivitas dan jaringan sosial, jenis kerentanan ini seiring waktu dapat menyebabkan kekecewaan terhadap sistem politik atau ketidakpuasan dengan status quo mereka. Pada akhirnya individu tersebut mungkin akan menggunakan internet untuk mencari pandangan dunia alternatif dan meluapkan perasaan frustasi mereka, yang kemudian akan mengarah pada pencarian sumber makna baru dan membuat mereka lebih terbuka untuk mengeksplorasi ide-ide baru serta mendapatkan kompensasi dalam tujuan baru mereka (Mølmen dan Ravndal 2023).

Mekanisme kedua adalah Isolasi, mekanisme isolasi mengacu pada bagaimana individu yang mengalami keterasingan sosial secara offline mencari alternatif sosial lain secara online. Inti dari banyak faktor pendorong radikalisasi online dalam mekanisme isolasi ini adalah mengarah pada keterasingan dari jaringan dan hubungan offline individu tersebut. Internet merupakan media menarik bagi individu yang mengalami pelemahan hubungan offline atau alienasi dari norma dan keyakinan dalam masyarakat sosial mereka. Dan juga biasanya isolasi yang terjadi secara offline seringkali disertai dengan keterlibatan sosialisasi secara online yang berlebihan, terlebih disaat individu semakin terbenam dalam komunitas online (Mølmen dan Ravndal 2023).

Isolasi dapat terjadi pada berbagai titik dalam proses radikalisasi. Dalam fase pra-radikalisasi, isolasi mengacu pada perasaan keterasingan individu dari masyarakat yang dapat mengarah pada reorientasi yang di mana mereka lebih

mungkin merespons secara positif terhadap narasi radikal yang mereka temukan secara online. Dalam fase radikalisasi, isolasi muncul sebagai proses dinamis dari interaksi konflik dan isolasi serta integrasi virtual dan penarikan dari hubungan pribadi individu. Meskipun individu yang teradikalisasi biasanya tidak sepenuhnya terpisah dari dunia offline, mereka akan sering menunjukkan penarikan di lingkungan sosial, dikarenakan komunitas online menjadi lebih prioritas dibandingkan lingkungan offline mereka (Mølmen dan Ravndal 2023).

Mekanisme ketiga adalah mekanisme fasilitasi, mekanisme fasilitasi ini mengacu pada aspek-aspek dalam penyebaran radikalisasi secara online yang diperkuat melalui fasilitas untuk berinteraksi dan juga fasilitas terkait dengan ajaran tindakan ekstrim. Dalam mekanisme ini, internet bertindak sebagai alat yang memfasilitasi serta memberikan peluang untuk pengembangan ideologis maupun perencanaan operasional. Internet juga memfasilitasi radikalisasi dengan bertindak sebagai sumber informasi, komunikasi dan propaganda utama dalam keyakinan ekstremis. Dalam sebuah studi kuantitatif tentang peran internet dalam aktivitas teroris ekstrimis yang dihukum, dijelaskan bahwa internet memfasilitasi radikalisasi online dengan mengkategorikan aspek-aspek fasilitatif dari radikalisasi online menjadi penggunaan instrumental dan komunikatif (Mølmen dan Ravndal 2023).

Dengan kata lain, dimana penyediaan informasi offline dan pembangunan ideologi mungkin akan dipengaruhi oleh literatur tertulis atau interaksi tatap muka dengan ekstremis lainnya, fasilitasi secara online telah secara drastis menyederhanakan dan memperlancar proses radikalisasi online ini dengan menyediakan satu tempat untuk konsumsi materi ekstremis secara satu arah, serta

interaksi sosial online dan penerapan materi ini menjadi lebih mudah. Mekanisme fasilitasi dapat terjadi baik pada fase radikalisasi maupun fase operasional, di fase radikalisasi biasanya terjadi dalam memfasilitasi pengembangan ideologi melalui informasi dan pengembangan ideologi, kemudian dalam fase operasional, mekanisme fasilitasi ini menjadi penyedia sumber daya untuk perencanaan dan pelaksanaan serangan teroris (Mølmen dan Ravndal 2023).

Mekanisme keempat adalah *Accel-eration* atau Akselerasi, mekanisme akselerasi ini mengacu pada hal selain yang internet yang berfungsi sebagai fasilitator radikalisasi online melalui penyediaan informasi dan komunikasi, internet juga dapat berfungsi sebagai inkubator atau pengakselerasi radikalisasi secara online (Mølmen dan Ravndal 2023). Adanya korelasi antara proliferasi konten ekstremis daring dengan proses radikalisasi secara online memungkinkan sebuah mekanisme pengakselerasian untuk merujuk secara khusus pada pengurangan jangka waktu radikalisasi secara offline. Meskipun hal ini mungkin merupakan hasil dari aspek-aspek yang memfasilitasi internet, ini adalah mekanisme terpisah dari fasilitasi karena merujuk pada waktu daripada substansi.

Pengakselerasian dapat terjadi dalam dua cara. Pertama, dalam jangka waktu keseluruhan proses, dari momen pertama eksplorasi hingga melakukan tindakan teroris terakhir, tentunya akan menjadi jauh lebih pendek daripada jangka waktu rata-rata dalam radikalisasi secara offline. Kemudian yang kedua terkait dengan pengenalan elemen daring ke dalam proses radikalisasi yang sudah berlangsung, hal ini akan dapat mempercepat laju proses sedemikian rupa sehingga individu dalam waktu yang sangat singkat akan mulai dapat

mengekspresikan pandangan yang jauh lebih ekstrim (Mølmen dan Ravndal 2023).

Mekanisme kelima adalah *echoing* atau gema, mekanisme dari *echoing* atau gema ini menggambarkan bagaimana interaksi konstan dengan orang-orang yang memiliki pandangan ekstrim serupa dapat diperkuat dan memperkuat keyakinan radikal serta melegitimasi tindakan kekerasan (Mølmen dan Ravndal 2023). Dampak paling berbahaya dari internet kemungkinan bukanlah paparan pasif terhadap retorika radikal, akan tetapi internet dapat memberikan akses ke komunitas individu yang di mana pemikiran dan ide ekstrem dapat dipertukarkan dan divalidasi. Internet tentunya dapat bertindak sebagai isolasi dari pengaruh luar yang meresap, yang berarti bahwa internet memungkinkan adanya ruang gema virtual yang tidak memiliki pendapat yang berbeda. Hal ini tentunya dapat memperkuat pesan radikal yang seiring waktu akan meningkatkan dukungan untuk penggunaan kekerasan. Selain itu, banyak yang berpendapat bahwa rasa anonimitas dan perlindungan dari deteksi yang diberikan oleh internet menurunkan ambang batas untuk terlibat dengan materi ekstrem (Mølmen dan Ravndal 2023).

Paparan terhadap ruang gema juga dapat memiliki efek mempolar, di mana individu akan mulai mengidentifikasi diri dengan kelompok atau komunitas mereka saja, sementara kelompok di luar kelompok mereka menjadi terdehumanisasi dan dipersepsikan sebagai musuh. Dengan demikian, gema mempengaruhi proses radikalisasi melalui legitimasi yang tidak hanya wacana kekerasan tetapi juga dengan menurunkan inhibisi individu terhadap penggunaan kekerasan untuk membawa perubahan politik. Individu akan menginternalisasi

ide-ide radikal dan membangun identitas sosial baru di sekitar komunitas online mereka. Meskipun mekanisme offline juga menunjukkan hal yang serupa, gema yang muncul sebagai mekanisme online membedakannya. Dibandingkan dengan jaringan gema offline, aspek jaringan gema online akan memberikan individu forum dan jaringan kelompok mereka dengan rasa keamanan yang lebih tinggi dan dijamin oleh anonimitas yang disediakan oleh internet (Mølmen dan Ravndal 2023).

Dan mekanisme terakhir adalah *Action Triggering atau* Pemicu tindakan, mekanisme pemicu tindakan mengacu pada momen yang menciptakan dorongan untuk melakukan tindakan kekerasan politik. Sebuah perbedaan harus dibuat antara keputusan untuk melakukan kekerasan dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam jaringan serta wacana ajaran radikal. Secara lebih umum, pemicu tindakan dikaitkan dengan pembukaan kognitif, yaitu momen yang dapat mengganggu kepastian dalam keyakinan yang sebelumnya diterima, sehingga individu lebih terbuka terhadap sudut pandang alternatif. Pengalaman yang memicu tindakan kekerasan sepenuhnya subjektif bagi individu, pengalaman tersebut mungkin bersifat pribadi atau politis atau kombinasi keduanya. Menurut Mølmen dan Ravndal pemicu tindakan dapat terjadi sepenuhnya secara daring, misalnya melalui video atau konten atau pesan tertulis dari kepemimpinan organisasi melalui forum obrolan daring, email dan unggahan media sosial (Mølmen dan Ravndal 2023).

1.7 Argumen Sementara

Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) merupakan suatu kelompok teroris yang melakukan penyebaran ideologi kelompok mereka melalui mekanisme radikalisasi online. Adapun bentuk-bentuk mekanisme penyebaran radikalisasi online yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) antara lain yaitu melalui mekanisme kompensasi yang mana kelompok JAD menawarkan kompensasi seperti identitas dan tujuan yang jelas bagi para calon anggotanya, seringkali melalui narasi yang menjanjikan keadilan dan pembelaan terhadap agama. Melalui mekanisme isolasi yang mana kelompok JAD menggunakan platform digital untuk menciptakan ruang diskusi tertutup dengan individu yang mengalami telah keterasingan sosial secara offline yang mencari alternatif lingkungan sosial lain secara online. Melalui mekanisme fasilitasi merujuk pada cara kelompok JAD memanfaatkan platform digital untuk menyediakan materi propaganda, tutorial dan panduan tentang cara melakukan aksi teror. Mekanisme akselerasi mengacu pada percepatan proses radikalisasi yang dilakukan kelompok JAD melalui platform digital, terlebih selama masa pandemi COVID-19. Mekanisme gema mengacu pada bagaimana kelompok JAD memperkuat pesan-pesan radikal melalui pengulangan narasi di berbagai platform digital. Mekanisme pemicu tindakan mengacu pada kelompok JAD yang mendorong individu untuk mengambil langkah konkret yaitu melakukan aksi teror. Keenam mekanisme ini lah yang pada akhirnya memunculkan aksi teror di Indonesia dalam bentuk serangan bom dan senjata konvensional. Mekanisme radikalisasi online ini dilakukan dalam kurun waktu tahun 2018 hingga 2022 oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Indonesia.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan pada proposal skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis melakukan penerapan konsep yang sudah ada untuk menganalisa serta menjawab rumusan masalah. Metode penelitian kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang berupaya untuk memaparkan suatu hal dalam kehidupan secara naratif, metode penelitian kualitatif sendiri tidak menggunakan statistik dikarenakan metode ini ingin mencapai tujuannya yaitu mendapatkan pengertian secara spesifik mengenai permasalahan sosial. Setelah semua data dan objek penelitian ini dianalisis secara menyeluruh tentunya penulis akan memaparkan hasilnya secara deskriptif.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan paham radikal, sedangkan untuk Objek dari penelitian ini adalah pengaruh radikalisasi online terhadap aksi teror di wilayah Indonesia.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian proposal skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi dan data melalui data sekunder seperti buku, artikel jurnal, karya ilmiah, makalah penelitian, situs *website* ataupun berita terkait dengan penelitian. Penulis tentunya juga menganalisa,

mempelajari, mengutip serta memasukkan teori maupun konsep yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti.

1.8.4 Proses Penelitian

Pertama, penulis melakukan pengumpulan data yang diperlukan melalui artikel jurnal, makalah penelitian maupun situs *website* terkait yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan bagi penulis. Kedua, penulis melakukan pemilihan data yang sudah penulis kumpulkan agar sesuai dengan apa yang penulis butuhkan. Ketiga, penulis mengidentifikasi dan menganalisis data yang sudah penulis pilih agar penulis dapat mengaplikasikan teori dan konsep yang sesuai dalam penelitian ini. Keempat, penulis menarik kesimpulan dan rekomendasi secara menyeluruh dalam penelitian

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB 1 akan berisikan pemaparan bagian pembuka dari penulisan ini yang berisikan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB 2 dalam penulisan ini akan berisikan mengenai pembahasan lebih rinci mengenai akar sejarah dari kelompok Jamaah Ansharut Daulah, siapa dan kapan berdirinya, gambaran terorisme dan bagaimana posisi kelompok Jamaah Ansharut Daulah di Indonesia dan apa saja aktivitas radikalisme kelompok Jamaah Ansharut Daulah serta Konsep Amaliyah dari kelompok Jamaah Ansharut Daulah.

BAB 3 akan menjelaskan lanjutan mengenai pembahasan bagaimana bentuk penyebaran konsep radikalisasi online yang dilakukan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang dilihat melalui konsep mekanisme radikalisasi online oleh Mølmen & Ravndal, lalu juga akan membahas mengenai aksi teror di wilayah Indonesia dan kemudian akan menyesuaikan relasi antara konsep radikalisasi online kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) terhadap aksi teror di wilayah Indonesia.

BAB 4 merupakan bab penutup yang akan berisi kesimpulan serta jawaban yang sesuai dari hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan berdasarkan rumusan masalah dan akan ditutup dengan rekomendasi yang akan diberikan penulis berkaitan dengan penelitian ini.

BAB 2

KELOMPOK JAMAAH ANSHARUT DAULAH (JAD)

Dalam penulisan bab 2 ini akan berisikan mengenai pembahasan lebih komprehensif mengenai akar sejarah dari kelompok Jamaah Ansharut Daulah, siapa pendiri, kapan kelompok ini dibentuk dan berdirinya, gambaran terorisme dan bagaimana posisi kelompok Jamaah Ansharut Daulah di Indonesia dan apa saja aktivitas radikalisme yang telah dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah dalam rentan waktu lima tahun, dimulai dari tahun 2018-2022, serta apa itu konsep amaliyah dari kelompok Jamaah Ansharut Daulah.

2.1 Akar Sejarah Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD)

Jamaah Ansharut Daulah (JAD) merupakan sebuah kelompok teroris baru yang muncul dan menyebabkan sejumlah aksi teror yang signifikan di Indonesia, yang mana tujuan dari kelompok ini adalah untuk mendukung ideologi Negara *Islamic State of Iraq and Syria* atau yang lebih dikenal dengan sebutan ISIS. Tentunya kelompok Jamaah Ansharut Daulah ini memiliki hubungan yang erat dengan ISIS, terlebih sebelumnya kelompok Jamaah Ansharut Daulah ini juga terlibat dengan kelompok Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) yang kemudian dibentuk sebagai wadah baru untuk menyatukan para pendukung ISIS sebelumnya yang ada di Indonesia (Onggang 2021). Jamaah Ansharut Daulah (JAD) sendiri terpengaruh oleh ajaran kelompok ISIS dan terlihat jelas bahwa kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini merupakan afiliasi dari kelompok ISIS, hal ini terlihat dalam berbagai aksi teror yang pernah dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD), aksi teror yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah

(JAD) ini mereka menargetkan aparat keamanan dan masyarakat sipil (Husni 2023).

Jamaah Ansharut Daulah (JAD) terbentuk di Lembaga Pemasyarakatan Kembang Kuning, Nusakambangan, pada pertengahan 2014. Pendiri Jamaah Ansharut Daulah (JAD) adalah Aman Abdurrahman, yang juga dikenal dengan nama Oman Rochman atau Abu Sulaiman yang sebelumnya dikenal sebagai tokoh penting dalam gerakan jihad di Indonesia. Pembentukan kelompok ini berawal dari pertemuan di Lembaga Pemasyarakatan Nusakambangan, yang mana Aman Abdurrahman menginstruksikan kepada para pengikutnya untuk membentuk sebuah organisasi yang mendukung kelompok ISIS. Aman Abdurrahman memanggil beberapa tokoh termasuk Marwan alias Abu Musa dan Zainal Anshori untuk membahas pembentukan organisasi yang akan mendukung Daulah Islamiyah (ISIS) (Tifada and Mahabarata 2021).

Nama Jamaah Ansharut Daulah sendiri diusulkan oleh Marwan dan setelah itu, Aman Abdurrahman ditunjuk sebagai pemimpin spiritual kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini. Nama dari Jamaah Ansharut Daulah (JAD) itu sendiri secara harfiah berarti Jamaah pendukung daulah dan mencerminkan tujuan utama dari kelompok ini yaitu adalah untuk mendukung khilafah Islamiyah yang dipimpin oleh Abu Bakar al-Baghdadi (Husni 2023). Tujuan lainnya Aman Abdurrahman membentuk kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini adalah untuk memfasilitasi orang-orang Indonesia yang ingin berperang di Suriah dan mendukung ISIS (Tifada and Mahabarata 2021).

Sejak pembentukannya, Jamaah Ansharut Daulah (JAD) sendiri sudah terlibat dalam berbagai aksi teror di Indonesia, termasuk Aksi Pengeboman di

Surabaya pada tahun 2018 dan Serangan di Mako Brimob serta beberapa serangan lainnya di Jakarta dan daerah lain (Tifada and Mahabarata 2021). Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini telah diidentifikasi sebagai organisasi teroris oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat pada tahun 2017 dan telah dilarang oleh pemerintah Indonesia (Onggang 2021). Bahkan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) juga dikenal telah memiliki struktur organisasi yang terstruktur terdiri dari berbagai divisi. Jamaah Ansharut Daulah (JAD) memiliki struktur kepemimpinan yang jelas dengan Aman Abdurrahman sebagai pemimpin spiritual. Marwan alias Abu Musa ditunjuk sebagai Emir Nasional, sementara Zainal Anshori menjadi Emir wilayah Jawa Timur. Organisasi kelompok teroris Jamaah Ansharut Daulah ini juga berfungsi sebagai payung bagi berbagai kelompok radikal lainnya di Indonesia (Pandu 2019).

Motivasi dari aksi teror yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini bersumber dari ajaran thaghut pemimpin kelompok mereka yaitu Aman Abdurrahman (Mianoki 2013). Makna dari ajaran thaghut sendiri merujuk kepada segala sesuatu hal yang disembah selain Allah, mencakup seperti hal pemimpin yang zalim atau bahkan ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam (Mianoki 2013). Aman sendiri menolak adanya negara Indonesia beserta seluruh aparat keamanan yang ada dan terkait, karena menurut aman para aparat keamanan di Indonesia ini sumber hukumnya berdasarkan dengan sumber hukum negara Indonesia yang meliputi Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila dan turunan hukum-hukum yang lainnya (Onggang 2021). Pernyataan yang dikeluarkan oleh Aman Abdurrahman ini memberikan dua opsi tegas bagi pengikutnya, dalam artian harus menjadi pembela thaghut atau membela ajaran

tauhid yang mana kemudian pada praktisi-nya para anggota kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) harus melakukan aksi teror dengan beralasan mereka membela ajaran tauhid (Onggang 2021). Aman Abdurrahman juga merupakan seorang penganut aliran salafi yang berdasar dengan ajaran dari Al-sunnah wal Jamaah yang tentunya berpegang pada kitab Allah dan Sunnah dari Rasul-Nya sesuai dengan pemahaman dari As-Salaf Ash Shalih, yaitu pemahaman yang dipegang oleh Rasulullah, para sahabat dan para tabi'in (orang-orang yang mengikutinya) (Sohuturon, Martahan 2017).

Seiring perkembangan zaman, kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang awalnya hanya menggunakan mekanisme penyebaran secara konvensional saja, telah menggunakan strategi baru untuk menyebarkan ajaran radikal kelompok mereka, yaitu dengan menyebarkan ajaran radikalisasi secara online dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan media sosial. Terlebih selama fase pandemi COVID-19 pada tahun 2019 hingga 2020, kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) memanfaatkan momen ini untuk melakukan peningkatan aktivitas kelompok mereka secara online yang mana tentunya untuk memperluas jangkauan kelompok mereka (Utomo, Sukabdi, dan Priyanto 2022).

2.1.1 Posisi Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Indonesia

Gambaran Terorisme dan posisi kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Indonesia sendiri sebenarnya terbilang cukup kompleks, pertama dilihat melalui status hukum kelompok mereka terlebih dahulu, Jamaah Ansharut Daulah (JAD) saat ini telah resmi dilarang oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada 31 Juli 2018, Pengadilan Negeri Jakarta Selatan memberikan dasar hukum untuk

menuntut semua anggota yang terlibat dalam organisasi tersebut. Dengan keputusan ini, aparat penegak hukum dapat memproses hukum anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD), meskipun mereka belum melakukan aksi tindakan terorisme secara langsung, anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang terbukti terlibat dalam kegiatan terorisme dapat dikenakan hukuman minimal empat tahun penjara, sementara hukuman maksimum bisa mencapai hukuman mati (Joshua 2021).

Pemerintah Indonesia tentunya telah mengambil berbagai langkah untuk mengendalikan dan mengawasi jaringan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dalam upaya untuk mengurangi aksi teror di wilayah Indonesia. Melalui unit anti-teror Densus 88, pemerintah Indonesia secara aktif menangkap anggota kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan jaringan teroris lainnya (Wibowo and Hadingrat 2022). Penangkapan ini bertujuan untuk memutus rantai komando dan mencegah rencana serangan teroris di masa depan serta menghentikan penyebaran ajaran radikalisasi online melalui media sosial. Pemerintah Indonesia juga telah melakukan amandemen terhadap Undang-Undang No. 15/2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, yang memperkuat kerangka hukum untuk menangani terorisme, termasuk tindakan pencegahan dan penegakan hukum yang lebih efektif (Utami 2023).

Setelah larangan resmi, Jamaah Ansharut Daulah (JAD) tentunya akan berpotensi untuk beroperasi di bawah nama baru. Beberapa anggota telah mulai menggunakan nama baru seperti Jamaah Ansharut Khilafah (JAK) yang tujuan dan struktur organisasi tetap mirip dengan JAD. Meskipun telah dilarang, Jamaah Ansharut Daulah (JAD) kemungkinan akan terus beroperasi secara diam-diam dan

mencari celah untuk melanjutkan aktivitas mereka (Rochim, Nasution, dan Wahyudi 2023). Terlebih aparat keamanan pemerintah Indonesia, seperti Densus 88 yang terus melakukan operasi untuk menangkap anggota Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan kelompok terkait lainnya (Tifada and Mahabarata 2021).

Sejak adanya larangan resmi dari pemerintah Indonesia melalui Pengadilan Negeri Jakarta Selatan terhadap kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ratusan orang telah ditangkap karena dugaan keterlibatan dengan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan dimasukkan kedalam program deradikalisasi yang dijalankan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang bertujuan untuk menetralkan paham-paham radikal di kalangan individu yang terpapar ideologi ekstremis (BNPT RI 2023). Program deradikalisasi ini tentunya juga melibatkan keterlibatan masyarakat sipil, organisasi non-pemerintah, dan tokoh agama untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama dan mencegah penyebaran ideologi radikal. Secara keseluruhan, meskipun Jamaah Ansharut Daulah (JAD) telah dilarang secara resmi dan mengalami tekanan dari pihak berwenang, kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) masih melakukan aktivitas radikalisme secara online dan potensi serangan masih menjadi ancaman yang nyata di Indonesia (Bakti 2014).

2.1.2 Aktivitas Radikalisme Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Indonesia

Aktivitas radikalisme kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Indonesia tentunya tidak terlepas dari hal berkaitan dengan aksi tindakan terorisme, Pada Juli 2018, pengadilan Jakarta Selatan memutuskan untuk melarang kegiatan organisasi kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini,

pemerintah Indonesia sendiri tentunya juga telah melakukan berbagai upaya untuk membubarkan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan menangkap anggotanya (Zulfikar dan Aminah 2020). Jamaah Ansharut Daulah (JAD) merupakan kelompok yang beroperasi dengan tujuan mendukung ideologi ekstremis kelompok ISIS dan melakukan aksi terorisme di Indonesia sehingga dari hal ini menjadikannya salah satu tantangan keamanan utama di Indonesia (Joshua 2021).

Jamaah Ansharut Daulah (JAD) tentunya telah banyak terlibat dalam berbagai aksi terorisme di Indonesia sejak pembentukannya pada tahun 2014, pada masa pemerintahan presiden Joko Widodo yang pertama, kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini melakukan aksi serangan ledakan di area bisnis Thamrin atau yang lebih dikenal dengan peristiwa bom Thamrin pada Januari 2016, serangan ini merupakan salah satu serangan paling terkenal, di mana bom meledak di kawasan bisnis Thamrin, Jakarta, yang menewaskan beberapa orang dan melukai banyak lainnya (Onggang 2021). Hal ini tentunya menjadi sinyal kuat bahwa kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) berkomitmen untuk melakukan serangan besar.

Kemudian juga ada aksi bom di Gereja Oikumene pada November 2016, Serangan ini terjadi di Samarinda, Kalimantan Timur, sebuah bom meledak di gereja yang menyebabkan korban jiwa dan luka-luka. Lalu kemudian juga ada aksi Bom Kampung Melayu pada Mei 2017, Dua bom meledak di terminal bus Kampung Melayu, Jakarta, yang menewaskan beberapa orang dan melukai banyak lainnya (Pandu 2019). Dan tentunya tidak terlepas dari kasus Penyerangan Markas Polda Sumatera Utara pada Juni 2017, Anggota kelompok Jamaah

Ansharut Daulah (JAD) menyerang markas kepolisian dengan senjata tajam, mengakibatkan luka pada beberapa anggota kepolisian. Tidak hanya itu, pada 8 Mei 2018 aksi teror kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini berlanjut dengan tindakan kelompok mereka melakukan kericuhan dengan pihak kepolisian di Rutan Mako Brimob Kelapa Dua di Jakarta yang menyebabkan korban jiwa di pihak Kepolisian (Onggang 2021).

Aksi teror kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini tetap berlanjut ke peristiwa bom bunuh diri di Surabaya pada 13 Mei 2018, peristiwa bom bunuh diri ini dilakukan secara beruntun terhadap tiga gereja sekaligus, kemudian ada juga penyerangan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan, Wiranto pada Oktober 2019 yang diserang dengan senjata tajam oleh dua pelaku yang terafiliasi dengan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) (Pandu 2019). Pada tahun 2021, kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) melakukan aksi pengeboman di depan Gereja Katedral Makassar. Dan ada juga penyerangan Mabes Polri pada tahun 2021 yang oleh seorang wanita. Lalu kemudian, kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) masih terlibat dalam serangan teror, salah satu insiden terbaru adalah bom bunuh diri di Polsek Astana Anyar, Kota Bandung, pada Desember 2022. Pelaku serangan ini diketahui memiliki keterkaitan dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan sebelumnya juga terlibat dalam serangan lain (Rochim, Nasution, and Wahyudi 2023).

Serangan-serangan yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini menunjukkan kemampuan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dalam merencanakan dan melaksanakan aksi teror yang sangat kompleks. Dari beberapa insiden yang telah dijelaskan sebelumnya, tentunya menunjukkan bahwa

Jamaah Ansharut Daulah (JAD) tidak hanya menargetkan fasilitas publik, kelompok mereka juga menargetkan pejabat tinggi negara (Tabrani and Ashghor 2023).

2.2 Konsep Amaliyah Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD)

Konsep amaliyah ini sendiri sebenarnya berpacu pada konsep Takfiri yang di cetuskan oleh Abu Muhammad Al-Maqsidi (Fida 2024). Konsep Takfir (Mengkafirkan) ini adalah konsep yang menganggap bahwa pemerintah dan masyarakat muslim yang tidak menerapkan ajaran syariat islam secara total dianggap sebagai musuh dan dijadikan sebagai target dari serangan jihad (Fida 2024). Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi selalu menegaskan untuk melakukan penggunaan kekerasan sebagai cara utama dalam sebuah perjuangan, beliau menganggap bahwa jihad itu hukumnya fardhu ain bagi setiap muslim. Kemudian, Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi juga cenderung selalu melihat umat non-muslim sebagai musuh yang harus diperangi, tidak terlepas juga dari pendapatnya yang menolak untuk tidak mengikuti bentuk sistem pemerintahan selain pemerintahan khilafah, sehingga menganggap bahwa demokrasi dan nasionalisme sebagai bentuk kekufuran kepada ajaran islam (Fida 2024).

Aman Abdurrahman sebagai pemimpin dari kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) menjadikan konsep takfiri dari Abu Muhammad Al-Maqdisi sebagai acuan dan merumuskan konsep amaliyah menjadi inti dari aktivitas dan ideologi mereka. Konsep amaliyah ini merujuk pada pengamalan nilai-nilai ajaran Islam yang dianggap sesuai dengan interpretasi ekstremis kelompok mereka (Tabrani and Ashghor 2023).

Konsep amaliyah ini juga sering disamakan dengan konsep jihad, yang mana tindakan kekerasan atau radikal dianggap sebagai bentuk nyata dari pengabdian dan perjuangan kepada agama (Alfajri 2019). Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) menganggap bahwa tindakan amaliyah harus diwujudkan dalam tindakan konkret, bukan hanya sekadar wacana (Alfajri 2019). Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) melaksanakan konsep amaliyah ini melalui dua jalur utama, yang pertama adalah melalui jalur Dakwah, jalur ini akan menetapkan anggota yang memiliki pemahaman agama yang kuat untuk melakukan ceramah dan penyuluhan kepada calon anggota baru untuk memperkenalkan visi dan misi kelompok mereka (Alfajri 2019). Kemudian jalur kedua adalah langsung melalui tindakan ekstrim, hal ini tentunya secara langsung adalah dengan melibatkan pelaksanaan aksi kekerasan, seperti pengeboman atau serangan terhadap aparat keamanan, yang dianggap sebagai bagian dari jihad. Tim eksekutor dari Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang akan bertanggung jawab untuk melaksanakan misi-misi ini, sering kali dengan keyakinan bahwa tindakan ekstrem adalah bentuk perjuangan dan pembelaan terhadap agama (Alfajri 2019).

Konsep Amaliyah dari kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini sebenarnya juga dilihat sebagai proses eksternalisasi, yang mana nilai-nilai yang telah diserap oleh anggota kelompok akan diimplementasikan dalam tindakan nyata. Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) percaya bahwa perjuangan mereka tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk aksi yang membawa hasil. Tentunya Motivasi di balik adanya konsep amaliyah ini adalah mencakup keinginan untuk menegakkan ajaran Islam dan menciptakan tatanan baru yang berlandaskan syariat Islam (Alfajri 2019). Kelompok Jamaah

Ansharut Daulah (JAD) beranggapan bahwa tindakan kekerasan diperlukan untuk memaksa pihak-pihak yang dianggap kafir untuk mengikuti ajaran Islam (Husni 2023).

Dalam konsep Amaliyah ini, kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) diajarkan untuk menyerang gereja dikarenakan mereka menganggap kelompok mereka sebagai kelompok Wahabi Takfiri yang c*hristophobia* atau bisa disebut juga dengan kelompok orang-orang yang tidak menyukai orang-orang non-muslim (Husni 2023). Mereka juga meyakini bahwa pemerintah saat ini gagal menjalankan pemerintahan yang adil, sehingga menciptakan ketidakpuasan di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, konsep amaliyah ini sendiri bagi kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) merupakan manifestasi dari metode dan ideologi radikal kelompok mereka, yang mana tindakan ekstrem itu dianggap sebagai sebuah jalan untuk mencapai tujuan religius dan sosial. Dengan demikian, konsep amaliyah menjadi salah satu konsep pendorong utama bagi aktivitas terorisme yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Indonesia (Husni 2023)**.**

BAB 3

MEKANISME RADIKALISASI ONLINE KELOMPOK JAMAAH ANSHARUT DAULAH (JAD)

Dalam bab 3 ini akan berisikan lanjutan pembahasan mengenai bagaimana mekanisme penyebaran konsep radikalisasi online yang dilakukan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) itu dilihat dan dianalisis melalui enam mekanisme konsep pemikiran dari Mølmen dan Ravndal yaitu *Compensation* (Kompensasi), *Isolation* (Isolasi), *Facilitation* (Fasilitasi), *Echoing* (Gema), *Accel-eration* (Akselerasi) dan *Action Triggering* (Pemicu Tindakan). Lalu juga akan menganalisis mengenai aksi teror di wilayah Indonesia.

3.1 Mekanisme Kompensasi

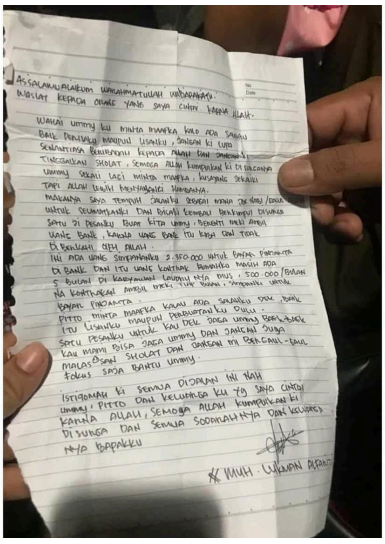
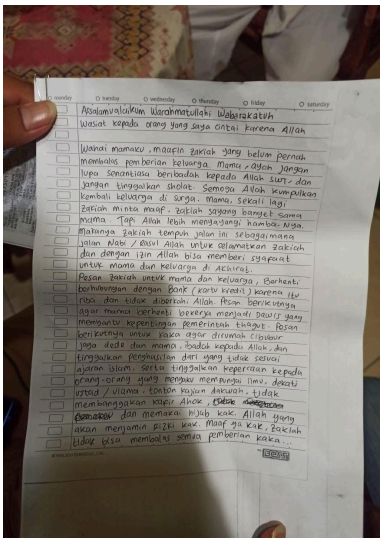
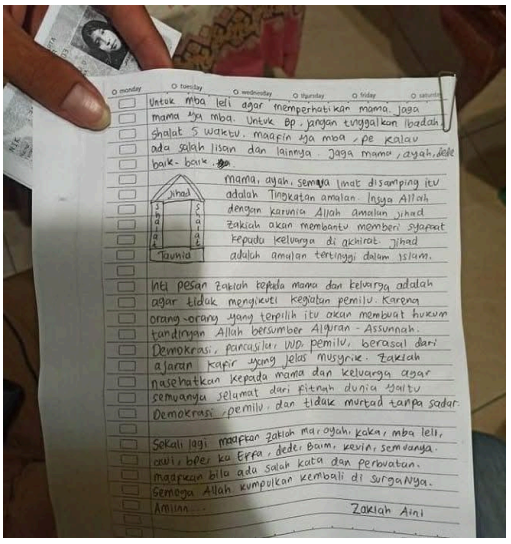
Mekanisme pertama adalah kompensasi. Mekanisme kompensasi ini menjelaskan bagaimana individu yang merasa terpinggirkan atau tidak puas dengan kondisi sosial-politik mereka, yang kemudian menemukan kompensasi dalam ideologi ekstremis (Mølmen dan Ravndal 2023). Hadirnya internet dan media sosial tentunya menyediakan ruang bagi mereka untuk menemukan komunitas yang sejalan dengan pandangan mereka, memberikan rasa kenyamanan dan mendapatkan kompensasi dalam ideologi keyakinan dan tujuan baru mereka (Dwiangga Martiar 2021).

Mekanisme kompensasi yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini dilakukan dengan cara menunggu individu yang telah mengalami krisis identitas, mereka akan mencari ruang bagi diri mereka untuk menemukan komunitas yang dapat memberikan rasa kenyamanan serta tujuan

baru dalam diri mereka, setelah mereka menemukan dan terpapar konten radikal, nantinya mereka menggugah emosi dan membentuk pandangan baru mereka terhadap dunia (Widya, Bella 2020).

Kelompok Jamaah Ansharut Daulah hadir dan memberikan pemahaman terkait dengan ajaran dan ideologi dari kelompok mereka sehingga akan mempengaruhi pandangan dan perkembangan individu tersebut. Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) memberikan pemahaman serta pengajaran dari kelompok ISIS sebagai jaminan kepada anggota dan calon anggota kelompoknya, yaitu seperti janji terkait gambaran yang indah mengenai kehidupan di surga nanti apabila bergabung, janji apabila melakukan aksi teror akan dianggap sebagai jalan jihad serta tidak terlepas juga dari janji-janji politik seperti akan menegakkan negara khilafah atau negara islam (Widya, Bella 2020).

Gambar 2. Surat wasiat dari pelaku serangan bom gereja Katedral Makassar dan pelaku penyerangan Mabes Polri pada tahun 2021

Sumber : Grup Kriminal Makcomback Telegram dan Facebook.

Isi dalam surat wasiat pelaku serangan bom gereja Katedral Makassar dan penyerangan Mabes Polri ini hampir sama, yang mana didalamnya membahas terkait jaminan apabila setelah melakukan aksi jihad ini, mereka akan dipertemukan dan berkumpul kembali di surga nanti, kemudian juga terdapat janji apabila pemerintah saat ini nanti akan gagal dan runtuh sehingga pemerintahan khilafah islamiyah akan bangkit dan memimpin kembali. Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) tentunya memanfaatkan platform digital media sosial dan internet untuk memperkuat keyakinan para anggota dan calon anggotanya dengan kompensasi seperti janji-janji jihad dan negara khilafah. Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) melakukan penekanan seperti mendukung dan menguatkan argumen-argumen yang mendasari ideologi kelompok mereka, sehingga menciptakan rasa kepercayaan yang tinggi dan akan memperkuat keyakinan bagi para anggota maupun calon anggota kelompok mereka terkait dengan kompensasi yang didapatkan apabila bergabung kedalam jaringan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) (Muh. Zubair dkk. 2021).

3.2 Mekanisme Isolasi

Mekanisme yang kedua adalah isolasi. Mekanisme isolasi ini merujuk pada bagaimana individu yang mengalami keterasingan sosial secara offline mencari alternatif kepemilikan sosial secara online, mereka merasa keterasingan dari jaringan dan hubungan offline mereka. Internet berperan sebagai media penarik bagi individu yang mengalami pelemahan hubungan offline atau keterasingan dari norma dan kepercayaan di masyarakat sekitar (Mølmen dan Ravndal 2023).

Isolasi yang terjadi di Indonesia itu biasanya disebabkan oleh individu atau kelompok yang merasa tidak terwakili dalam proses politik, mereka percaya bahwa pemerintah tidak memperhatikan kebutuhan mereka. Hal ini sering kali berakar dari ketidakadilan sosial dan politik yang dirasakan oleh masyarakat (Joshua 2021). Selain itu faktor kemiskinan dan ketidaksetaraan ekonomi juga dapat menjadi faktor seseorang merasa terisolasi di lingkungan sosialnya, yang mana kemudian akan mendorong rasa frustasi yang mendalam, sehingga individu tersebut terpaksa mencari jalan kekerasan sebagai bentuk protes atau perjuangan. Meskipun ada pandangan bahwa banyak teroris yang berasal dari kalangan menengah dan terdidik, kondisi ekonomi yang buruk tetap menjadi faktor pendorong bagi sebagian orang (Joshua 2021).

Pemahaman agama yang ekstrem atau ideologi yang menyimpang tentunya juga dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan. Proses radikalisasi ini sering kali dipicu oleh lingkungan sosial yang mendukung pandangan ekstrem. Beberapa individu mungkin juga merasa terisolasi dikarenakan alasan pribadi, seperti kebencian atau keinginan untuk mendapatkan perhatian. Dalam konteks ini, kondisi psikologis individu dapat memainkan peran penting dalam keputusan mereka untuk menerima ideologi baru (Joshua 2021). Dan isolasi terakhir adalah lingkungan sosial yang mendukung kekerasan, serta pemahaman budaya yang sempit tentang nilai-nilai agama, juga dapat berkontribusi pada munculnya perasaan terisolasi. Ketidakpuasan terhadap perlakuan hukum yang dianggap tidak adil di Indonesia dapat memperkuat motivasi untuk bertindak menggunakan kekerasan (Joshua 2021).

Mekanisme proses isolasi yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dilakukan di lingkungan digital yang terpisah. Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) biasanya akan mencari target atau bahkan menargetkan individu yang jelas telah kehilangan jati diri mereka serta merasa terisolasi di lingkungan sosial mereka. Proses yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini sering dimulai dengan melakukan komunikasi secara intensif kepada anggota dan calon anggota kelompok mereka, yang tentunya juga diikuti dengan pertemuan daring melalui aplikasi pesan instan untuk pendekatan dan mengenalkan pemahaman ajaran radikal secara online (Dwiangga Martiar 2021). Diskusi dalam forum atau grup di media sosial seperti Facebook, Telegram dan Whatsapp juga dilakukan guna untuk meyakinkan individu tersebut terhadap ideologi radikal. Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) menciptakan ruang yang terisolasi di mana hanya anggota dan simpatisan yang hanya dapat berinteraksi tanpa gangguan dari dunia alternatif luar. Ruang terisolasi ini hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki pandangan serupa, hal ini dilakukan tentunya untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap ideologi radikal (Muh. Zubair dkk. 2021).

Dalam proses mekanisme isolasi ini, individu yang telah terpapar paham radikal cenderung akan menghindari sumber informasi yang tidak sejalan dengan keyakinan baru mereka. Proses ini lah yang akhirnya akan memperkuat isolasi sosial mereka, mereka merasa telah menemukan komunitas baru di dalam jaringan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang tentunya menurut mereka memberikan rasa kenyamanan dan tujuan yang sama. Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) juga menyebarkan konten-konten terkait dengan materi jihad,

konten senjata, konten terkait ajaran thaghut dan sering kali menggambarkan dunia luar sebagai ancaman bagi keimanan dan keberadaan umat Islam, sehingga akan mendorong anggota untuk lebih mendalami ajaran radikal (Muh. Zubair dkk. 2021).

Proses isolasi ini juga berfungsi untuk memperkuat identitas kelompok. Anggota kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) biasanya akan merasa menjadi seperti bagian dari sesuatu yang lebih besar dalam kelompok perjuangan untuk mendirikan ajaran khilafah, yang semakin menguatkan komitmen mereka terhadap tindakan ekstrem (Diniaty dkk. 2021). Dengan membangun ruang digital yang terpisah dan menghindari interaksi dengan pandangan lain, kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) mampu memperkuat keyakinan anggota dan calon anggota kelompok mereka, sehingga akan mengkonsumsi ajaran radikal tanpa adanya pengaruh dari luar (Joshua 2021).

3.3 Mekanisme Fasilitasi

Mekanisme yang ketiga adalah fasilitasi. Mekanisme fasilitasi ini mengacu pada bagaimana internet dan platform digital lainnya berfungsi sebagai alat untuk mendukung dan memfasilitasi proses radikalisasi individu atau kelompok tertentu (Mølmen dan Ravndal 2023). Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) menjadikan internet dan media sosial sebagai alat utama untuk melakukan menyebarkan ajaran dan propaganda yang mendukung ideologi kelompok mereka. Dengan adanya berbagai platform situs website dan media sosial seperti youtube, facebook, instagram, X, telegram dan whatsapp, anggota dan calon anggota diberi fasilitas seperti konten dan materi terkait dengan ajaran jihad, kemudian juga

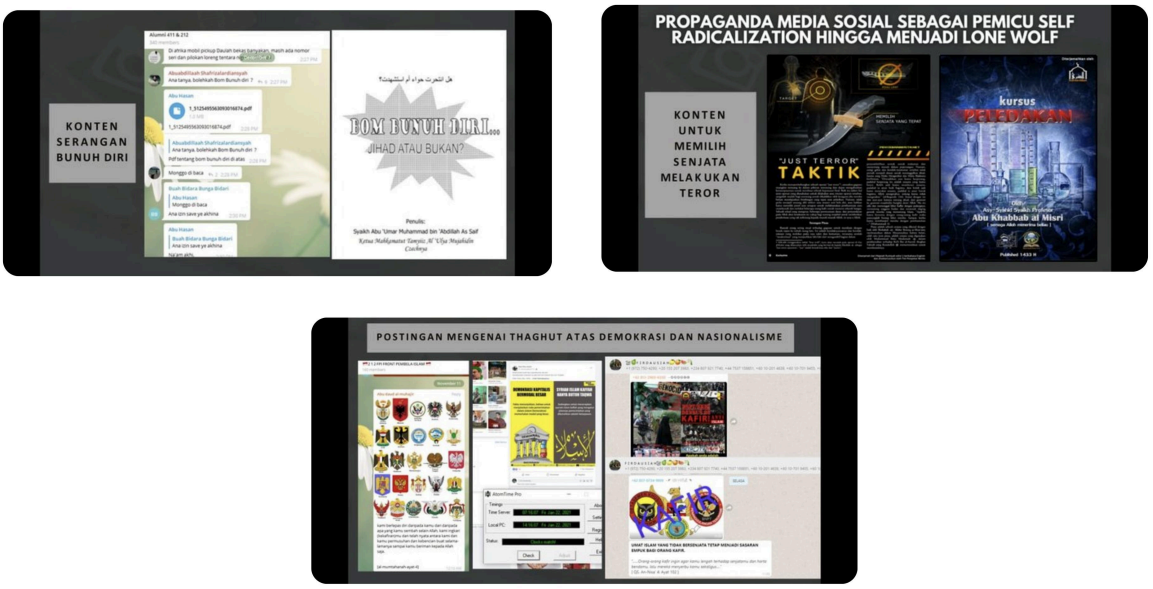
dengan ajaran konsep amaliyah yang terbilang sangat mudah untuk diakses. Lalu juga diberikan materi buku terkait dengan ajaran yang mempromosikan pemahaman tauhid dalam islam seperti buku yang berjudul "Seri Materi Tauhid: For The Greatest Happiness" yang ditulis oleh Aman Abdurrahman yang dapat diakses melalui situs website millahibrahim.wordpress.com yang sekarang situs website ini telah diblokir oleh pemerintah indonesia (Habibullah 2022). Selain buku tentang materi tauhid, terdapat juga karya buku lain yang ditulis oleh Aman Abdurrahman seperti buku yang berjudul "Dimana Posisi Kamu, Dibarisan Tauhid Ataukah Dibarisan Pembela Thaghut", "Antara Kami dan Thaghut", "Sudahkah Anda Kafir Kepada Thaghut". Karya-karya buku yang ditulis oleh Aman ini sebagian berlandaskan dari ajaran thaghut serta konsep takfiri dan amaliyah yang kemudian disebarkan dan disediakan di dalam forum-forum jihad (Habibullah 2022).

Tidak hanya itu, para anggota kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini juga berikan materi dari kitab ahkammudimah yang mana isinya membahas terkait dengan hukum darah. Sehingga ketidakmatangan ilmu dalam buku ini tentunya akan menjerumuskan mereka ke dalam persepsi yang mana menganggap bahwa apa yang dilakukan mereka dalam membela ajaran agama mereka itu benar dan merupakan manifestasi dalam keimanan untuk tujuan hidup yang lebih baik (Haris 2023). Dalam mekanisme fasilitasi ini, penjelasan terkait dengan tindakan kekerasan juga ditekankan dan dianggap sebagai pilihan yang sah untuk mencapai tujuan ideologis.

Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) juga memfasilitasi terkait dengan pelatihan dan bahkan persiapan untuk aksi teror. Kelompok Jamaah

Ansharut Daulah (JAD) membangun narasi bahwa berjuang melalui kekerasan adalah cara untuk menegakkan keadilan dan menanggapi ketidakadilan sosial, sehingga mendorong anggota dan calon anggota untuk siap terlibat dalam tindakan aksi teror. Terlebih platform media sosial dan internet juga digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai radikal kepada anggotanya, ini termasuk dengan memberikan video tutorial terkait dengan bela diri dalam ajaran ISIS, pelatihan tentang cara melakukan tindakan ekstrem seperti bela diri serta pemahaman mendalam mengenai teks-teks agama tentunya digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan yang akan dilakukan (Diniaty dkk. 2021).

Gambar 3. Konten-konten yang disebarkan di dalam grup telegram



Sumber : (BNPT: 321 Grup WhatsApp dan Telegram Sebarkan Ideologi Terorisme 2022).

Gambar 4. Video materi bela diri kelompok ISIS



Sumber : Youtube/Ap archieves

Dengan memanfaatkan akses mudah ke informasi radikal melalui media internet, kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dapat membangun jaringan sosial digital, melakukan pengajaran online dengan menyebarkan konten-konten radikal serta mampu memperkuat keyakinan anggota dan calon anggota kelompoknya secara efektif (Haris 2023).

3.4 Mekanisme Akselerasi

Mekanisme keempat adalah akselerasi. Mekanisme akselerasi ini merujuk pada bagaimana internet itu dapat mempercepat proses radikalisasi online individu dengan memfasilitasi mereka kedalam akses ke informasi, interaksi sosial dan penguatan ideologi ekstrem secara cepat (Mølmen dan Ravndal 2023). Mekanisme Akselerasi yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah

(JAD) ini dilakukan dengan menyediakan akses cepat ke dalam konten-konten video dan gambar serta narasi radikal yang telah ada di dalam grup komunitas telegram kelompok mereka (Ilham 2022). Hadirnya platform digital online seperti internet dan media sosial, tentunya menjadikan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) lebih efisien dalam melakukan perekrutan, ditambah dengan adanya pandemi COVID-19 pada tahun 2019-2020 mekanisme akselerasi tentunya mempercepat proses internalisasi ajaran radikal terhadap individu yang telah terpapar ajaran radikal (Ilham 2022).

Dalam mekanisme akselerasi ini, tindakan kekerasan tentunya juga selalu diperkuat dan ditekankan sebagai bagian dari perjuangan mereka kelompok mereka, sehingga hal ini akan mempercepat individu untuk berpikir dan terlibat dalam tindakan ekstrem. Dengan saling berbagi pengalaman dan dukungan di dalam grup komunitas kelompok mereka, proses radikalisasi menjadi lebih cepat dan lebih efektif, individu akan tertarik untuk mengambil langkah-langkah menuju tindakan ekstrem lebih cepat dibandingkan jika mereka tidak memiliki dukungan dari komunitas kelompok mereka (Ilham 2022). Dengan memanfaatkan platform media sosial dan internet, selain untuk memperkuat ajaran ideologi radikal kelompok mereka dan merekrut anggota baru, kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) juga mampu meningkatkan kecepatan dan efektivitas dari proses ajaran radikalisasi kelompok mereka secara online dibandingkan secara offline (Mahar 2019).

3.5 Mekanisme *Echoing* (Gema)

Mekanisme yang kelima dianalisis melalui *echoing* atau gema. Mekanisme ini merujuk pada bagaimana ide-ide ekstrem itu diperkuat dan disebarluaskan melalui interaksi dalam komunitas online, menciptakan efek gema yang memperkuat keyakinan anggota terhadap ideologi radikal (Mølmen dan Ravndal 2023). Mekanisme konsep *echoing* yang digunakan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini dilakukan dengan cara melakukan pengulangan narasi-narasi dan materi terkait dengan ajaran radikal. Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) menggunakan platform media sosial seperti telegram dalam menyebarkan narasi kebencian terhadap apa yang mereka anggap sebagai musuh, hal ini tentunya dilakukan secara berulang-ulang.

Konten-konten ini biasanya berbentuk gambar, video, pesan serta narasi yang mengandung ajaran radikal disebarkan secara berulang kali di dalam grup komunitas telegram mereka, dan biasanya juga menekankan pentingnya terkait dengan ajaran jihad dan ajaran terkait dengan konsep amaliyah (Diniaty dkk. 2021). Hal ini dilakukan guna agar menciptakan ruang gema yang mana para anggota dan calon anggota hanya akan disuguhkan informasi terkait dengan ajaran radikal dan jihad yang pada nantinya akan memperkuat pandangan ekstremis mereka (Dwiangga Martiar 2021).

Dalam forum dan grup media sosial telegram ini juga anggota kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) saling berdiskusi dan saling berbagi pengalaman, hal ini dilakukan guna untuk memperkuat keyakinan satu sama lain. Diskusi ini sering kali berfokus pada penguatan ideologi radikal, yang mana anggota akan merasa didukung dan terhubung dengan pandangan yang sama (Ilham 2022).

Dalam proses *echoing* ini, pengulangan terkait dengan tindakan kekerasan juga selalu dilakukan secara berulang-ulang dan sering kali dinormalisasi sebagai bagian dari jalan akhir dari perjuangan mereka. Anggota kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) akan saling membagikan contoh-contoh aksi terorisme yang dianggap heroik, menciptakan citra bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan ideologis kelompok mereka (Salam 2023).

Mekanisme *echoing* ini juga berfungsi untuk membangun identitas kelompok di antara anggota kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD). Dengan saling mengulangi pesan-pesan radikal dan mendiskusikan pengalaman bersama, hal ini akan memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas di dalam kelompok, yang nantinya akan semakin mendorong individu untuk terlibat dalam tindakan selanjutnya. Dengan melakukan pengulangan narasi, interaksi intens dalam komunitas grup media sosial serta pengulangan dan penekanan narasi terkait normalisasi kekerasan, kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) mampu memperkuat keyakinan anggotanya dan mendorong mereka untuk memahami dan meyakini ajaran radikal secara efektif

3.6 Mekanisme Pemicu Tindakan

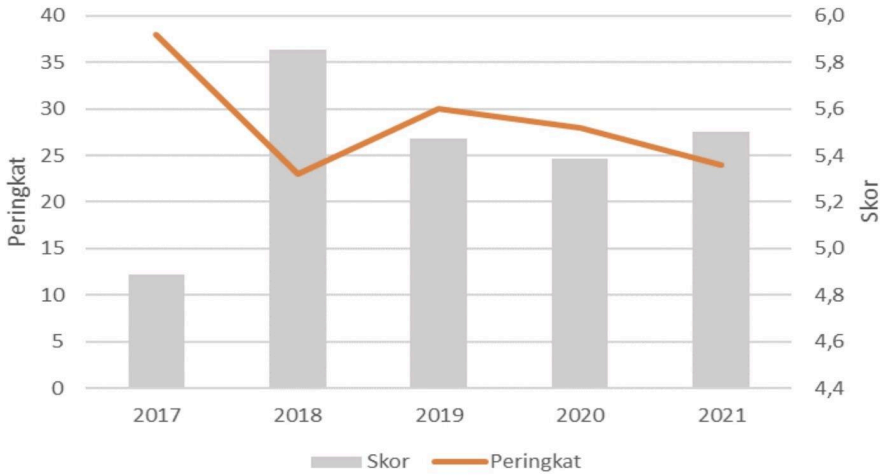
Mekanisme terakhir dianalisis melalui mekanisme *Action Triggering* atau pemicu tindakan. Mekanisme ini menjelaskan bagaimana faktor-faktor tertentu dapat memicu individu untuk mengambil tindakan ekstrem setelah mereka terpapar ideologi radikal melalui internet (Mølmen dan Ravndal 2023). Mekanisme dari konsep Action Triggering yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini dimulai dari individu yang telah terpengaruh dan

terpapar ajaran radikal. Pemahaman radikal yang telah dikonsumsi oleh individu akan berfungsi sebagai pemicu yang dapat membangkitkan emosi dan motivasi individu tersebut untuk bertindak, terutama bagi mereka yang sudah memiliki kerentanan atau ketidakpuasan terhadap kondisi sosial-politik (Diniaty dkk. 2021).

Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) akan mengaitkan seluruh ajaran dari mekanisme kompensasi hingga mekanisme gema, sehingga individu tersebut akan merasa terdorong untuk mengambil tindakan terakhir yaitu jihad, sebagai respons terhadap situasi yang mereka anggap tidak adil. Dalam mekanisme *action triggering* ini, kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) akan menyuruh individu yang telah siap untuk melakukan tindakan jihad sebagai bagian dari perjuangan kelompok mereka. Individu yang telah mengalami krisis identitas dan telah merasa yakin terhadap makna dalam ideologi radikal kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) akhirnya akan mengambil jalan perjuangan terakhir yaitu melalui tindakan nyata yang dianggap sebagai jalan jihad (Ilham 2022). Banyak faktor yang mendorong individu untuk mengambil langkah konkret menuju aksi teror. Biasanya kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) akan menggunakan peristiwa aksi serangan tertentu dari kelompok mereka seperti kasus-kasus penyerangan bom yang terjadi di Indonesia atau berita tentang penindasan terhadap umat Islam yang digunakan sebagai pemicu untuk menggerakkan mereka ke dalam aksi nyata yaitu melakukan serangan.

Indonesia sendiri terbilang masih belum terbebas dari permasalahan tindak terorisme, selama kurun waktu dari 2018 hingga tahun 2022 terdapat 1.245 tersangka tindak terorisme. Bahkan serangan aksi teror di wilayah Indonesia menjadi lebih mematikan pada tahun 2021.

Grafik 1. *Global Terrorism Index* Indonesia Tahun 2017-2021

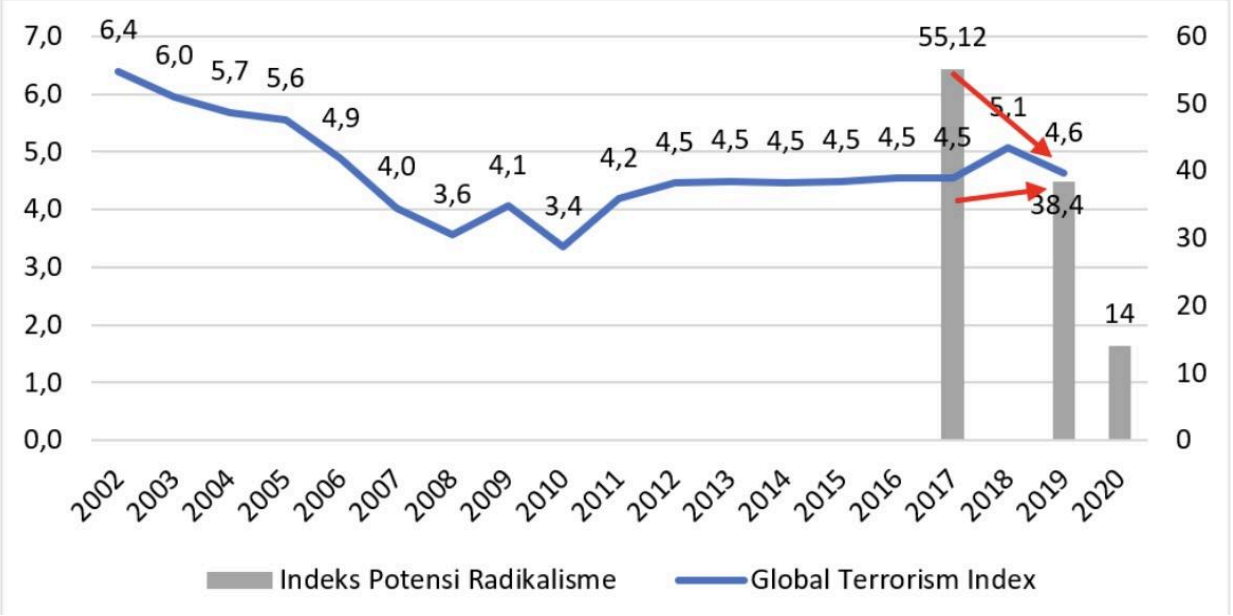


Sumber : *Global Terrorism Index 2017-2021,* diolah.

Pada tahun 2021, terdapat rata-rata 1,5 kematian per serangan. Angka ini sangat meningkat apabila dibandingkan dengan tahun 2020 yang hanya mencapai 0,6 kematian per serangan. Tingkat jumlah serangan memang mengalami penurunan hingga 24%, namun angka kematian yang ditimbulkan naik menjadi 85%. Berdasarkan laporan periodik dari GTI (*Global Terrorism Index)* tahun 2022 yang dikeluarkan oleh lembaga IEP (*Institute for Economics and Peace)* mencatatkan bahwa Indonesia sebagai negara dengan dampak terorisme yang tinggi. Dari 163 negara yang diteliti, dampak terorisme di Indonesia menempati peringkat ke-24. Untuk di negara kawasan Asia Pasifik, Indonesia sendiri bahkan menduduki peringkat ketiga tertinggi (Amar, t.t.). Peringkat tersebut tak lepas dari kondisi-kondisi aktual terorisme yang terjadi di Indonesia. Tentunya yang menjadi salah satu penyebab terjadinya aksi teror di wilayah Indonesia ini adalah transisi

dari bentuk tindak terorisme dan metodenya (Rochim, Nasution, dan Wahyudi 2023).

Grafik 2. *Global Terrorism Index* dan Indeks Potensi Radikalisme

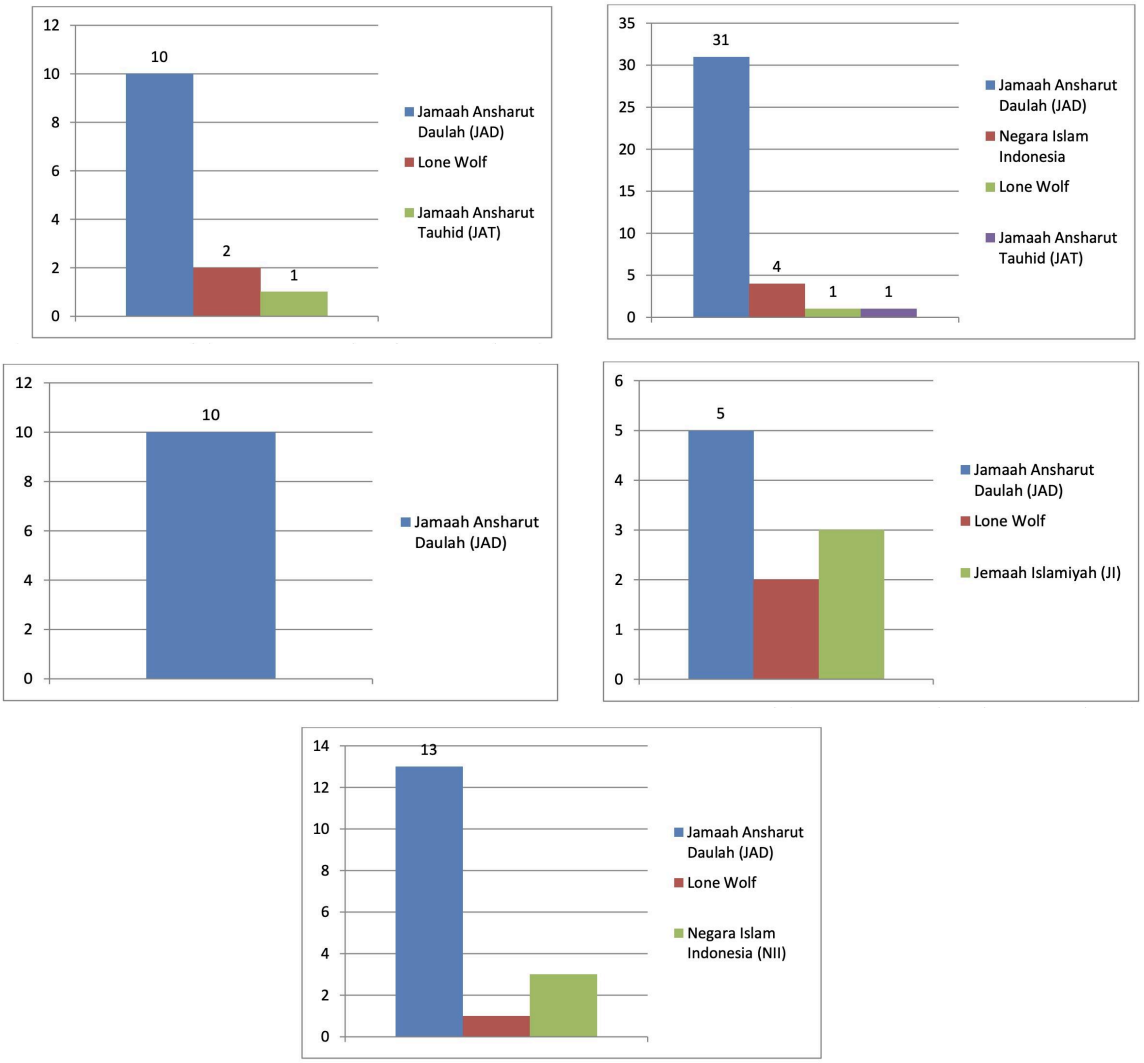


Sumber : BNPT (2020) dan IEP *(Institute for Economics & Peace)* (2020)

Berdasarkan grafik diatas, secara keseluruhan BNPT mencatat bahwa jumlah seranganan teror di Indonesia dari tahun ke tahun memang mengalami penurunan. Pada tahun 2018 hingga 2022 BNPT mencatat terjadi sekitar 59 kasus serangan teroris dan terlihat adanya penurunan eskalasi dan skala aksi teror di wilayah Indonesia (Khoirunnisa 2023). Aksi teror di wilayah Indonesia menunjukkan pergerakan yang fluktuatif, setelah mengalami peningkatan pada tahun 2019, jumlah serangan menurun pada tahun 2020, akan tetapi kembali meningkat pada tahun 2022 (Komisi III 2023).

Peneliti menemukan data dari I-KHub BNPT *Counter Terrorism and Violent Extremism Outlook* yang menunjukkan bahwa selama periode tahun 2018 hingga 2022, terdapat adalah 59 kasus aksi tindak terorisme yang tercatat di Indonesia. Motif utama tentunya adalah masalah politik yang sangat mendominasi, sehingga memunculkan aksi-aksi tindak terorisme di Indonesia (Allisha 2023).

Grafik 3. Grafik Tindakan Terorisme di Indonesia pada tahun 2018-2022



Sumber : Identifikasi Aksi Terorisme di Indonesia, (BNPT RI).

Berdasarkan grafik tindakan terorisme di Indonesia pada tahun 2018-2022, terlihat selama kurun waktu 5 tahun mulai dari tahun 2018 hingga 2022, kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) selalu terlibat dan menjadi pelaku dalam aksi teror di wilayah Indonesia. Pada tahun 2021, aksi teror yang berlandaskan agama menjadi penyebab kedua terbesar sedangkan aksi terorisme yang bermotif politik dan teritorial menjadi penyebab serangan terorisme terbanyak di Indonesia pada tahun 2021. Terjadi peningkatan peringkat Indonesia dari sebelumnya berada di posisi ke-28 pada tahun 2020 dan posisi ke-30 pada tahun 2019. Berdasarkan Data dari BNPT menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan jumlah serangan teror secara keseluruhan dari tahun ke tahun, terdapat fluktuasi yang signifikan. Tahun 2019 Indonesia mengalami peningkatan aksi teror, sementara pada tahun 2020 menunjukkan penurunan aksi tindak teror, dan kemudian aksi tindak terorisme ini meningkat lagi pada tahun 2022 (Agustin, Tantimin dan Situmeang 2023).

Terjadinya aksi teror di wilayah Indonesia pada tahun 2018 hingga 2022 tidak terlepas juga dari hal yang dilakukan oleh para pendukung kelompok ISIS seperti Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang menyertai kepulangan *Foreign Terrorist Fighters (FTF)* ke Tanah Air. Dan juga, aksi teror yang terjadi di wilayah Indonesia yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) biasanya melalui aksi teror *lone wolf,* hal ini dikarenakan seiring dengan masifnya penyebaran ideologi radikalisme dan terorisme secara online di media sosial saat ini. Peningkatan dalam bentuk serangan *lone wolf terrorist* ini atau biasa disebut sebagai pelaku tunggal, mereka adalah individu yang sering kali terpapar radikalisasi secara online melalui internet (Rochim, Nasution, dan Wahyudi

2023). Contoh signifikan yang dapat diambil adalah aksi serangan yang dilakukan oleh seorang perempuan di Mabes Polri pada tahun 2021 yang sudah terkonfirmasi bahwa ia terafiliasi dengan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) (Widiatmaka 2023).

Tentunya selama periode tahun 2018 hingga 2022, meskipun ada penurunan dalam jumlah aksi terorisme secara keseluruhan, aksi teror dan tindak terorisme dari kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) itu tetap signifikan adanya, terlebih dengan peningkatan dalam hal kematian per serangan dan munculnya metode pola baru seperti serangan pelaku tunggal yang disebarkan melalui mekanisme radikalisasi online (Mahendra dkk. 2023).

Jika dilihat kembali pada keenam indikator mekanisme konsep pemikiran Mølmen dan Ravndal, tentunya mekanisme radikalisasi online yang digunakan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini telah sesuai dengan pemikiran Mølmen dan Ravndal serta masing-masing penjelasan keenam point dalam pemikirannya dan telah menjawab mengenai bagaimanakah mekanisme penyebaran konsep radikalisasi online serta mobilisasi yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di wilayah Indonesia pada tahun 2018 hingga 2022.

Pola-pola penyebaran informasi yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) melalui digital untuk mencapai target yang diharapkan yaitu melakukan aksi teror di wilayah Indonesia adalah dengan menerapkan mekanisme kompensasi yaitu memberikan janji terhadap anggota dan calon anggota kelompok, kemudian melalui mekanisme isolasi dengan melakukan komunikasi intensif di media sosial dan pertemuan daring terhadap individu yang

terisolasi, lalu melalui mekanisme fasilitasi dengan melakukan pelatihan paramiliter dan pembekalan terkait ajaran dan makna ideologi jihad serta tentang penggunaan bahan peledak dan taktik serangan sebagai persiapan untuk aksi teror. Hingga mekanisme pemicu tindakan yaitu melakukan aksi jihad yang pada akhirnya mencapai target yang diharapkan yaitu melakukan aksi teror di wilayah Indonesia.

Melalui pola-pola ini, kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) berhasil menyebarkan paham radikal kelompok mereka secara lebih luas dan mendalam melalui dunia digital, serta mencapai tujuan dan target akhir yang diharapkan. Sebagian besar dalam permasalahan mekanisme radikalisasi online yang disebarkan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini menunjukkan bahwa tidak ada penyebab tunggal, melainkan kombinasi kompleks antara faktor satu sama lain seperti faktor internal dan eksternal, pemicu dan pendorong yang dapat mengarah pada radikalisasi individu dan bahkan mengubah kelompok kolektif besar menjadi kelompok radikal dan ekstrimis berkekerasan.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya permasalahan terorisme di Indonesia saat ini masih menjadi ancaman yang terbilang cukup genting. Terlebih, dengan munculnya permasalahan radikalisasi online yang menjadi isu yang mendesak di Indonesia, terutama dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan internet di Indonesia pada beberapa tahun terakhir. Jika melihat dinamika gerakan dari kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD), kelompok ini merupakan kelompok teroris dan radikal yang mengatasnamakan Islam sebagai basis pergerakan kelompoknya, kelompok ini menyebabkan sejumlah aksi teror yang signifikan di Indonesia. Adanya penyebaran radikalisasi secara online yang dilakukan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) itu tentunya tidak akan hanya mempengaruhi keamanan wilayah Indonesia saja, akan tetapi juga akan mempengaruhi stabilitas regional di sekitar wilayah Indonesia.

Mekanisme penyebaran ajaran radikalisasi online yang disebarkan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang menjadi subjek utama dalam penulisan ini telah mengalami eskalasi di wilayah Indonesia yang terbilang cukup pesat sejak awal mula pembentukan kelompok ini pada tahun 2014 hingga sampai mereka dibubarkan pada tahun 2018. Menggunakan konsep pemikiran yang dipaparkan oleh Guri Nordtorp Mølmen & Jacob Aasland Ravndal melalui jurnal artikel mereka yang berjudul "*Mechanisms of online radicalisation: how the internet affects the radicalisation of extreme-right lone actor terrorists"*. Penulis menggunakan bentuk pemikirannya yang isinya berkaitan dengan penjelasan

terkait dengan radikalisasi online yang dapat dilakukan oleh suatu kelompok teroris.

Setelah berbagai upaya dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, penulis dapat memberikan pandangan baru yang konklusinya berkaitan dengan isu yang dibawakan. Sebanyak enam poin penting dari konsep pemikiran radikalisasi yang cetuskan oleh Mølmen dan Ravndal membantu penulis menjelaskan bagaimana mekanisme penyebaran konsep radikalisasi online yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di wilayah Indonesia. Keenam poin tersebut yaitu *Compensation* (Kompensasi), *Isolation* (Isolasi), *Facilitation* (Fasilitasi), *Accel-eration* (Percepatan), *Echoing* (Gema) dan *Action Triggering* (Pemicu Tindakan) yang kemudian menjadi pilar-pilar penting bagi penulis dalam penelitian ini.

Mekanisme penyebaran ajaran radikalisasi online kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) ini tentunya telah mempercepat proses perekrutan dan penyebaran ajaran radikal, sehingga menjadikan kelompok ini lebih sulit untuk dideteksi oleh pihak berwenang. Terlebih saat ini, semakin mudahnya diseminasi informasi, tentunya akan sangat memudahkan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dalam melakukan proses perekrutan dan penyebaran ajaran radikal kelompok mereka melalui berbagai propaganda yang dilakukan di platform digital seperti media sosial untuk mengajak individu yang rentan berpartisipasi dan bergabung kedalam kelompok mereka melalui berbagai cara.

Proses mekanisme penyebaran radikalisasi online yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) menunjukkan ciri-ciri yang dijelaskan oleh Mølmen dan Ravndal dalam konsep pemikirannya, dengan mengadopsi

ideologi ekstrem dalam mekanisme radikalisasi online ini, para anggota kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) diajarkan untuk menolak keberagaman dan menganggap kelompok lain sebagai ancaman. Kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) menjadikan legitimasi penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka, yang sejalan dengan pandangan dari Mølmen dan Ravndal bahwa kelompok ekstrimis cenderung tidak akan bisa bertoleransi dan akan menghalalkan berbagai macam cara, termasuk kekerasan untuk mencapai tujuan mereka.

Melalui mekanisme radikalisasi online, penyebaran radikalisasi online dan munculnya tindakan terorisme yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dalam berbagai serangan teror di Indonesia, termasuk bom bunuh diri dan penyerangan terhadap aparat keamanan sudah sangat sesuai dan sama dengan definisi dari mekanisme pemicu tindakan dalam pemikiran Mølmen dan Ravndal. Oleh karena itu, mekanisme radikalisasi online yang digunakan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) merupakan contoh nyata dari proses konsep radikalisasi online yang dijelaskan oleh Mølmen dan Ravndal. Dengan menerapkan mekanisme kompensasi hingga mekanisme pemicu tindakan, kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) terbilang telah mencapai target yang diharapkan dalam melakukan penyebaran ajaran radikal kelompok mereka melalui mekanisme radikalisasi online.

Selama periode tahun 2018 hingga 2022 meskipun ada penurunan dalam jumlah aksi terorisme secara keseluruhan, aksi teror di wilayah Indonesia yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) itu tetap signifikan adanya. Dalam hal ini, terjadinya aksi teror di wilayah Indonesia ini menunjukkan

bahwa semakin banyak tindakan teror yang terjadi, semakin besar pula risiko dan bahaya yang dihadapi oleh masyarakat dan negara. Tidak terlepas juga dari peran teknologi digital yang tentunya memainkan peran penting dalam permasalahan penyebaran ideologi radikal secara online. Mekanisme penyebaran konsep radikalisasi online yang digunakan oleh kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di wilayah Indonesia terbilang telah mencapai target yang diharapkan dan berjalan dengan cukup efektif karena memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap pemerintah Indonesia.

4.2 Rekomendasi

Untuk mencapai hasil penelitian yang lebih baik dalam sebuah karya tulis, tentunya akan diperlukan suatu saran dan rekomendasi yang sebaiknya dilakukan apabila nantinya terdapat penelitian selanjutnya. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan untuk pemerintah Indonesia adalah untuk melakukan penyuluhan dan sosialisasi tentang bahaya dari penyebaran radikalisasi online yang dimulai dari para tokoh masyarakat, tokoh agama dan kaum muda serta kepada seluruh lapisan masyarakat, terutama kaum muda, hal ini juga termasuk seperti bekerja sama dengan penyedia layanan internet untuk menghapus konten yang mendukung hal-hal yang mengarah pada ajaran radikalisasi dan mengarah ke arah tindak terorisme. Tentunya hal ini bertujuan untuk mengurangi dan bahkan menghentikan penyebaran konten ekstremis di media sosial dan media internet lainnya

Rekomendasi yang dapat penulis sampaikan untuk penelitian selanjutnya adalah untuk dapat mempertahankan mekanisme radikalisasi online sebagai objek

penelitian. Akan tetapi, menurut penulis penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori sekuritisasi untuk memahami bagaimana ancaman radikalisasi online ini dipersepsikan dalam konteks nasional. Dikarenakan, radikalisasi online itu tidak hanya berdampak pada aspek keamanan, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana narasi radikal mempengaruhi norma-norma sosial dan hubungan antar komunitas budaya di Indonesia, serta apa saja strategi kebijakan kontra-terorisme yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia selama periode tersebut juga penting.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Asman. 2018. “RADIKALISASI GERAKAN JAMAAH ANSHARUT TAUHID DAN PENGARUH ISIS DI INDONESIA.” *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol 12, no. No 2 (04): 213-232.

Abdullah, Mudhofir. Jihad Tanpa Kekerasan. Jakarta: Inti Media, 2009.

Abhe, Abriawan. 2024. “Sel Jaringan Ansharud Daulah Masih Aktif.” Tempo.co.id. https://www.tempo.co/hukum/masih-eksis-sel-jaringan-teroris-1165598.

Agustin, Indri Ceria, Tantimin, S.H, M.H., dan Dr. Ampuan Situmeang, S.H, M.H. 2023. “Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Dalam Menanggulangi Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia.” *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum* 12 (2): 354–83. https://doi.org/10.34304/jf.v12i2.188.

Alfajri, Insan. 2019. “Cara Teroris Mempertahankan Eksistensi, "Amaliyah" Disampaikan Lewat Medsos.” Kompas.id. https://www.kompas.id/baca/utama/2019/10/14/teroris-pertahankan-eksistensi-melalui-aksi-yang-tak-terstruktur.

Allisha, Astrid. 2023. “(I-KHUB BNPT) COUNTER TERRORISM AND VIOLENT EXTREMISM OUTLOOK.” *COUNTER TERRORISM*.

Amar, Boy Rafli. t.t. “Bogor, Februari 2022 Laporan Kerja Badan Nasional Penanggulangan Terorisme,.”

Asrori, Ahmad. “Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas”, KALAM: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 9, No. 2, Desember, 2015.

Asrori, Saifudin. “Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia”, AQLAM: Journal of Islam and Plurality, Vol. 4, No. 1, Juni, 2019.

Aziz, Nuraki. 2018. “Jamaah Ansharut Daulah resmi dilarang, anggotanya 'mungkin pakai nama baru.'” BBC. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45019553.

Bakti, Agus S. 2014. *Kebijakan Pencegahan, Darurat Terorisme, Perlindungan dan Deradikalisasi*. Jakarta: Daulat Press,.

“BNPT: Internet Jadi Media Penyebarluasan Terorisme.” 2019. Kementerian Komunikasi dan Informatika. https://www.kominfo.go.id/content/detail/18602/bnpt-internet-jadi-media-penyebarluasan-terorisme/0/berita_satker.

“BNPT RI: Lawan Radikalisme Online dengan Kontra Narasi.” 2023. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. https://www.bnpt.go.id/bnpt-ri-lawan-radikalisme-online-dengan-kontra-narasi.

“Bom Makassar: Pelaku diduga anggota kelompok JAD sebagai 'balas dendam dan aksi jelang bulan Ramadan', kata pengamat terorisme.” 2021. bbc.com. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56556322.

Diniaty, Amirah, Susilawati Susilawati, Zarkasih Zarkasih, dan Rian Vebrianto. 2021. “Penggunaan Media Sosial Dan Pemahaman Tentang Radikalisme Di Kalangan Pelajar Muslim.” *Jurnal Psikologi* 17 (1): 70. https://doi.org/10.24014/jp.v17i1.10897.

Dwiangga Martiar, Nobertus A. 2021. “Radikalisasi Melalui Internet Semakin

Menguat.” Kompas.id. https://www.kompas.id/baca/polhuk/2021/12/29/radikalisasi-melalui-internet-semakin-menguat.

Fida, Abu (24 Juli 2024). "Perjalanan Pemikiran Abu Muhammad Al-Maqdisi: Dari Radikalisme Menuju Moderasi". Nursyam Centre.

Galib, Syamsul Arif. 2021. “Legitimasi Kekerasan: Titik Temu Radikalisme dan Terorisme.” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13 (1): 1–16. https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.100.

Ghifari, Iman F. 2017. “RADIKALISME DI INTERNET.” *Jurnal Agama dan Lintas Budaya 1*, (Maret), 123-134.

Habibullah, Muhammad. 2022. “KONTRA NARASI EKSTREMISME JAMAAH ANSHARUT DAULAH (JAD) PERSPEKTIF TEORI LANGUAGE GAMES LUDWIG WITTGENSTEIN.” *Jurnal Studi Aqidah dan Filsafat Islam*, (Juli).

Hasugian, Dirga, Ansari Yamamah, and Syafruddin Syam. 2018. “HUKUM MENAATI PEMIMPIN MENURUT PANDANGAN ABU MUHAMMAD AL-MAQDISI DITINJAU DARI FIQH SIYASAH.” *Journal of Islamic Law* Vol 1, no. No 2 (Juni).

Haris, Abdul. 2023. “PEMAHAMAN SYARIAH MANTAN ANGGOTA ORGANISASI RADIKAL DI INDONESIA.” *Journal of Community Service* Volume 5, no. Issue 1 (June): 236-258.

Huda, M. Khoirul. 2020. “Faksi Jamaah Tauhid Wal Jihad: Asal-Usul dan Implikasinya.” islami.co.id. https://islami.co/faksi-jamaah-tauhid-wal-jihad-asal-usul-dan-implikasinya

.

Hui, Jennifer Yang. 2010. “The Internet in Indonesia: Development and Impact of Radical Websites.” *Studies in Conflict & Terrorism* 33 (2): 171–91. https://doi.org/10.1080/10576100903400605.

Husni, Muhammad. 2023. “EKSISTENSI RADIKALISME JAMAAH ANSHARUT DAULAH DI KOTA BIMA, INDONESIA” 9 (1).

Ilham. 2022. “BNPT Temukan 600 Akun Bermuatan Radikal Selama 2022, Facebook Terbanyak.” Detik.news. https://news.detik.com/berita/d-6485841/bnpt-temukan-600-akun-bermuatan-radikal-selama-2022-facebook-terbanyak.

Irwanto, Vandy Agus, dan Hendra Wahanu Prabandani. 2023. “PERLINDUNGAN GENERASI MILENIAL TERHADAP ANCAMAN NARASI TERORISME: TINJAUAN UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2018 TENTANG PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA TERORISME” 11.

Joshua, Vicky. 2021. “Dampak Perkembangan Radikalisme Terhadap Ketahanan Nasional Indonesia: Studi Kasus Terorisme Jemaah Ansharut Daulah (JAD).” *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, (Desember).

Junaid, Hamzah. 2013. “PERGERAKAN KELOMPOK TERORISME DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM.” *Jurnal Sulesana* Volume 8 (Nomor 2): 118-135.

Khoirunnisa, Jihaan. 2023. “BNPT Sebut Tren Kasus Terorisme di Indonesia Turun dari Tahun ke Tahun.” news.detik.com. https://news.detik.com/berita/d-6812715/bnpt-sebut-tren-kasus-terorisme-

di-indonesia-turun-dari-tahun-ke-tahun.

KOMINFO. (n.d.). BNPT: Internet Jadi Media Penyebarluasan Terorisme. From KOMINFO: https://www.kominfo.go.id/content/detail/18602/bnpt-internet-jadi-media-%20penyebarluasan-terorisme/0/berita_satker

Komisi III. 2022. "Perkembangan Teknologi Keuangan dan Adaptasi Perilaku Pendanaan Terorisme di Indonesia." *PUSAT KAJIAN AKUNTABILITAS KEUANGAN NEGARA BADAN KEAHLIAN DPR RI*.

Komisi III. 2023. "Menilik Potensi Ancaman Teror di Tahun 2023." *Journal Budget Issue Brief* Vol. 03 (Edisi 1).

kompas.com. (2017, Juli 15). mengapa Aplikasi Telegram Disukai Teroris? From kompas.com: https://tekno.kompas.com/read/2017/07/15/08305697/mengapa-aplikasi-%20telegram-disukai-teroris-?page=all

Lestari, Sri. 2018. "Gadis yang bujuk keluarganya hijrah ke Suriah: 'ISIS telah membajak dan merusak Islam.'" 2018. bbc.com. https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43848676.

Mahar, M. I. 2019. "Metode Teror Berkembang." Kompas.id. https://www.kompas.id/baca/polhuk/2019/05/11/metode-teror-berkemban.

Mahar, Muhammad I. 2019. "Radikalisasi dan Budaya Populer." Kompas.id. https://www.kompas.id/baca/utama/2019/05/14/radikalisme-dan-budaya-populer/.

Mahendra, Reza, Pujo Widodo, Herlina Juni Risma Saragih, Panji Suwarno, dan Bayu Asih Yulianto. 2023. "Pencegahan Ancaman Penyebaran

Radikalisme dan Terorisme oleh BNPT di Wilayah Kemaritiman Sebagai Upaya Pertahanan Negara Republik Indonesia" 7 (1).

Margono, Tria Nadila D. n.d. "Peran Media Sosial Dalam Melestarikan Aksi Terorisme di Indonesia." Edited by Nabilah N. Abiyanti and Dian A. Marianto. *Institute of International Studies*. Accessed Maret 20, 2025.

Mianoki, Adika. 2013. "Siapakah Thaghut?" muslim.or.id. https://muslim.or.id/11364-siapakah-thaghut.html.

Muh. Zubair, Bagdawansyah Alqadri, Fitriah Artina, dan Ahmad Fauzan. 2021. "Sosialisasi Bahaya Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Literasi Media Online Di Pondok Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat: Literasi; Bahaya; Penyebaran; Radikalisme." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 4 (4): 383–89. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i4.1107.

Mulia, Prima. 2022. "Rayuan Jihad dari Telegram." Tempo.co.id. https://www.tempo.co/hukum/apa-pemicu-anggota-jad-melakukan-bom-bunuh-diri-di-bandung--829314.

Mustofa, Imam. 2022. "MEDIA ONLINE DAN RADIKALISASI." IAIN Metro. https://www.metrouniv.ac.id/artikel/media-online-dan-radikalisasi/.

Mølmen, Guri Nordtorp, dan Jacob Aasland Ravndal. 2023. "Mechanisms of Online Radicalisation: How the Internet Affects the Radicalisation of Extreme-Right Lone Actor Terrorists." *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression* 15 (4): 463–87. https://doi.org/10.1080/19434472.2021.1993302.

Nihayaty, Arini Indah, dan Atikah Mardhiya Rohmy. 2020. "Pemanfaatan Media

Sosial Komunitas Untuk Menghadapi Konten Islam Ekstrim Di Internet." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6 (2): 213. https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i2.632.

Nurudin. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta, Jakarta: Rajawali Pers.

Onggang, Mario A. 2021. "Pemahaman Tauhid Aman Abdurrahman Terhadap Proses Jamaah Ansharut Daulah Sebagai Identitas Sosial di Indonesia Tahun 2016-2020." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, (Juli), 1-16.

Pandu, Pradipta. 2019. "Riwayat Kelompok Teroris Jamaah Ansharut Daulah." Kompas.id. https://www.kompas.id/baca/utama/2019/10/11/riwayat-kelompok-teroris-jamaah-ansharut-daulah.

Pebrianti, Anisa. 2020. "PENYEBARAN PAHAM RADIKAL DAN TERORISME DALAM MEDIA INTERNET." *Jurnal Sosiologi* Volme III, no. Edisi 2 (Desember): 74-80.

Pranowo, Bambang. 2014. *Kata Pengantar dalam buku Ali Asghar, Men-Teroris-Kan Tuhan!, Gerakan Sosial Baru*. Vol. v-vi. Jakarta: Pensil-324.

Putri, Treviliana E. 2018. "PERAN INTERNET DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM KELOMPOK TERORIS DI INDONESIA." Edited by Lia Wulandari and Gupita Pramahayekti. *Journal DigiTimes*, (Oktober), 1-13.

Putri, Zunita A. 2018. "Terbentuknya JAD dari Aman Abdurrahman di Nusakambangan." detiknews.com. https://news.detik.com/berita/d-4026822/terbentuknya-jad-dari-aman-abdu

rrahman-di-nusakambangan.

Rahayu, Kurnia Y. 2021. “Jejaring JAD di Papua dan Dinamika Radikalisasi Daring.” Kompas.id. https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/06/14/jejaring-jad-di-papua-dan-dinamika-radikalisasi-daring.

Rizki, Aththaariq. 2022. “RADIKALISASI MELALUI MEDIA SOSIAL SELAMA PANDEMI CORONAVIRUS DISEASE OF 2019.” *Peperangan Asimetris (PA)* 8 (1): 1. https://doi.org/10.33172/pa.v8i1.1177.

Rochim, Achluddin I., Ute Chairuz M. Nasution, and Eddy Wahyudi. 2023. “Identification of Terrorism Actions in Indonesia.” *Society* 11 (2): 415–33. https://doi.org/10.33019/society.v11i2.560.

Ronald. (2021, April 7). BNPT: 321 Grup WhatsApp dan Telegram Sebarkan Ideologi Terorisme. From merdeka.com: https://www.merdeka.com/khas/bnpt-321-grup-whatsapp-dan-telegram-sebarkan-ideologi-terorisme-wawancara-khusus.html

Rozika, Weldi. 2017. “Propaganda dan Penyebaran Ideologi Terorisme Melalui Media Internet (Studi Kasus Pelaku Cyber Terorisme oleh Bahrun Naim).” *Jurnal Ilmu Kepolisian* Edisi 089 (Agustus): 122-134.

Salam, Hidayat. 2023. “Waspadai Ancaman Teror Jelang Pemilu 2024.” Kompas.id. https://www.kompas.id/baca/polhuk/2023/07/05/waspadai-ancaman-teror-jelang-pemilu-2024.

Saniyyah. 2023. “Pengertian Radikalisme dan Cirinya, Apa Saja?” detikNews. https://news.detik.com/berita/d-6959592/pengertian-radikalisme-dan-cirin

ya-apa-saja.

Shiftanto, Muhammad R., and Endra Kurniawan. 2022. “Pengakuan Eks JAD soal Bom Bunuh Diri di Polsek Astana Anyar Bandung: Ada Perintah.” tribunnews.com. https://www.tribunnews.com/regional/2022/12/19/pengakuan-eks-jad-soal-bom-bunuh-diri-di-polsek-astana-anyar-bandung-ada-perintah.

Sukoco, Agung, and Muhammad Syauqillah. 2021. “MEDIA, GLOBALISASI DAN ANCAMAN TERORISME.” *Journal of Terrorism Studies* 3, no. 2 (November): 1-15.

Sulfikar, Achmad. 2018. “Swa-radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia.” *Jurnalisa* Vol 04, no. 1 (Mei): 76-90.

Suryarandika, Rizky, and Bilal Ramadhan. 2023. “BNPT: Radikalisasi Online Menyasar Anak Muda dan Perempuan.” REPUBLIKA.CO.ID. https://news.republika.co.id/berita/rxvos4330/bnpt-radikalisasi-online-menyasar-anak-muda-dan-perempuan#google_vignette.

Sohuturon, Martahan (23 Agustus 2017). "Aman Abdurrahman: Pengagum ISIS dan Perebut Massa Baasyir". CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170830072019-20-238235/kisah-aman-abdurrahman-jatuh-hati-pada-isis

Tabrani, Dedy, and Aly Ashghor. 2023. *Jamaah Ansharut Daulah (JAD): Tinjauan Ideologi dan Gerakan*. Cet. 1 ed. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Tawaang, Felix, dan Bambang Mudjiyanto. 2021. “MENCEGAH RADIKALISME MELALUI MEDIA SOSIAL” 2 (2).

Tempo. 2016. “Interviews Dian Yulia Novi: Order to detonate the bomb came from Bahrun Naim.” tempo.co.id. https://en.tempo.co/read/829428/dian-yulia-novi-order-to-detonate-the-bomb-came-from-bahrun-naim.

Tifada, Detha A., and Yudhistira Mahabarata. 2021. “Akar Sejarah Jamaah Ansharut Daulah: Niat Aman Abdurrahman Mendirikan Khilafah.” VOI. https://voi.id/memori/41490/akar-sejarah-jamaah-ansharut-daulah-niat-aman-abdurrahman-mendirikan-khilafah.

“2020 Country Reports on Terrorism - U.S. Embassy & Consulates in Indonesia.” 2020. U.S. Embassy and Consulates in Indonesia. https://id.usembassy.gov/our-relationship/official-reports/2020-country-reports-on-terrorism/.

UIN Sunan Gunung Djati Indonesia, dan Ridwan Rustandi. 2020. “Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme dan Radikalisme di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun @dutadamaijabar).” *Jurnal Komunikatif* 9 (2): 134–53. https://doi.org/10.33508/jk.v9i2.2698.

Utami, Ihsanul Religy. 2023. “Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Pengaruh Ideologi Transnasional Radikal di Media Sosial.” *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 6 (1): 27–38. https://doi.org/10.32699/resolusi.v6i1.3956.

Utomo, Eko Setyo, Zora A Sukabdi, dan Sapto Priyanto. 2022. “STRATEGI PENCEGAHAN RADIKALISASI MELALUI MEDIA SOSIAL SELAMA PANDEMI COVID-19 OLEH KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA (KOMINFO).”

Widiatmaka, Pipit. 2023. “Implikasi keterlibatan pemuda dalam tindakan terorisme terhadap ketahanan nasional di Indonesia.” *Humanika* 23 (2): 155–66. https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.58590.

Wibowo, Kurniawan T., and Wahyu Hadingrat. 2022. “PENANGGULANGAN PENYEBARAN RADIKALISME MELALUI MEDIA SOSIAL DALAM HUKUM PIDANA INDONESIA.” *Jurnal IBRAM School Law* Vol. 02, no. 03 (September): 56-81.

Widodo, M, Hafidh. 2018. “IDEOLOGI TAKFIRI MUHAMMAD AL-MAQDISI: Memahami Hubungan Beragama dan Bernegara Perspektif Maqāshid asy-Syarī‘ah.” *Jurnal Living Islam* Vol 1, no. No 2 (November).

Widya, Bella. 2020 “Pemahaman Takfiri Terhadap Kelompok Teror Di Indonesia: Studi Komparasi Jamaah Islamiyah dan Jamaah Ansharut Daulah”, Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan, Vol. 12, No. 2, Juli, 2020.

Wihoho, Bimo. 2017. “Kisah Aman Abdurrahman Jatuh hati pada ISIS.” cnnindonesia.com. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170830072019-20-238235/kisah-aman-abdurrahman-jatuh-hati-pada-isis.

Yuniarto, Topan. 2022. “Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menjadi garda terdepan dalam penanganan terorisme. Eksistensinya diperlukan untuk memerangi beragam kasus terorisme yang kini masih menjadi ancaman laten.” Kompas.id. https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/lembaga/badan-nasional-penanggulangan-terorisme.

Yuniarto, Topan. 2022. “Relasi Internet, Media Sosial, dan Narasi Terorisme.” Kompas.id. https://www.kompas.id/baca/paparan-topik/2022/04/27/relasi-internet-media-sosial-dan-narasi-terorisme.

Yuniarto, Topan. 2022. “Terorisme: Definisi, Inklusifitas, Skala, dan Evolusi.” Kompas.id. https://www.kompas.id/baca/paparan-topik/2022/04/20/terorisme-definisi-inklusifitas-skala-dan-evolusi.

Zulfikar, Muhammad, dan Aminah Aminah. 2020. “PERAN BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN TERORISME DALAM PEMBERANTASAN TERORISME DI INDONESIA.” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 2 (1): 129–44. https://doi.org/10.14710/jphi.v2i1.129-144.